

**KEMAMPUAN KONTROL DIRI ORANG TUA  
DALAM MERAJAT DAN MENGEMBANGKAN DIRI  
ANAK TUNADAKSA DI DESA ADIWERNA TEGAL  
JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.sos)**

**oleh :**

**SHINTA FAUZIAH**

**NIM. 2017101110**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Shinta Fauziah  
NIM : 2017101110  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Kemampuan Kontrol Diri Orang Tua Dalam Merawat Dan  
Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa Di Desa Adiwerna Tegal  
Jawa Tengah

Menyatakan bahwa secara keseluruhan naskah skripsi yang berjudul “Kemampuan Kontrol Diri Orang Tua Dalam Merawat Dan Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa Di Desa Adiwerna Tegal Jawa Tengah” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 21 Maret 2024

Yang Menyatakan,



Shinta Fauziah

NIM. 2017101110

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan proses bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi, maka dengan ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Shinta Fauziah  
NIM : 2017101110  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Kemampuan Kontrol Diri Orang Tua Dalam Merawat Dan Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa Di Desa Adiwerna Tegal Jawa Tengah

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 21 Maret 2024

Dosen Pembimbing



Iif Alfiatul Mukaromah, S.Pd., M.Kom.

# LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

### Skripsi Berjudul

**Kemampuan Kontrol Diri Orang Tua Dalam Merawat Dan Mengembangkan Diri  
Anak Tunadaksa Di Desa Adiwerna Tegal Jawa Tengah**

Yang disusun oleh **Shinta Fauziah** NIM. 2017101110 Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **02 April 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam (**Bimbingan dan Konseling**) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Iif Alfiatul Mukaromah, S.Pd., M.Kom.

Sekretaris Sidang/Penguji II

Turhamun, M.S.I  
NIP. 19870202 201903 1 011

Penguji Utama

Dr. Kholil Lur Rokhmah, M.S.I.  
NIP. 19791005 200901 1 012

Mengesahkan,

Purwokerto, 22 April 2024

Dekan,

Dr. Muksiyul Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226 200003 1 001

## MOTTO

“Dia Yang Mengontrol Orang Lain Mungkin Kuat, Tetapi Dia Yang Telah  
Menguasai Dirinya Sendiri Lebih Kuat Lagi” -Lao Tzu<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Aning Jati, “Kata-Kata Bijak Seputar Pengendalian Diri, Miliki Kekuatan Sejati”, 31 Mei, 2021, <https://www.bola.com/ragam/read/4570112/40-kata-kata-bijak-seputar-pengendalian-diri-miliki-kekuatan-sejati?page=2>.

## PERSEMBAHAN

Mengucapkan rasa Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan lancar. Peneliti mempersembahkan karya skripsi sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang yaitu Abah Farikhin dan Umi Siti Maryati yang senantiasa selalu mendoakan yang terbaik, memberikan penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu memberikan *support* setiap langkahnya dalam meraih impian.
2. Untuk saudara kandung baik kakak dan adik peneliti yang selalu memberikan perhatian dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikannya.
3. Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Khususnya di Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Untuk diri sendiri terimakasih sudah mampu berjuang dari awal sampai akhir dalam tahap ini.



**KEMAMPUAN KONTROL DIRI ORANG TUA DALAM MERAWAT  
DAN MENGEMBANGKAN DIRI ANAK TUNADAKSA DI DESA  
ADIWERNA TEGAL JAWA TENGAH**

**Shinta Fauziah  
NIM.2017101110**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan kesempurnaannya dan sebagai pemimpin atau khalifah di bumi. Tuhan menciptakan manusia dengan organ tubuh dan anggota tubuh yang lengkap, maka manusia dianggap normal bagi orang lain. setiap manusia tentu ingin memiliki kesempurnaan tersebut. Manusia juga ada yang terlahir dalam kondisi anggota tubuh yang tidak lengkap atau bisa dikatakan cacat fisik. Kondisi tersebut bisa disebut dengan tunadaksa. Tantangan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa menjadi permasalahan yang cukup serius. Dalam konteks ini, kemampuan kontrol diri pada orang tua menjadi sangat penting untuk mengendalikan emosi dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukannya dengan metode pengumpulan data langsung ke lokasi penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang dijadikan penelitian ini ada tiga informan.

Hasil penelitian yang ditemukan terhadap orang tua yang memiliki anak tunadaksa terkait pemahaman dan pengetahuan tentang anak tunadaksa masih minim sangat rendah. Kemampuan kontrol diri pada diri orang tua subjek yang dijadikan penelitian ini mencakup lima aspek yang dilakukan dalam kesehariannya yaitu aspek behavioral control, cognitive control, informational control, decisional control, restropective control. Faktor pengaruh kontrol diri yang disebabkan juga dari internal dan eksternal.

**Kata kunci:** *Kontrol Diri, Orang Tua, Anak Tunadaksa*

**PARENTS' SELF-CONTROL ABILITY IN CARING FOR AND  
DEVELOPING CHILDREN WITH PHYSICAL IMPAIRMENT IN  
ADIWERNA VILLAGE, TEGAL, CENTRAL JAVA**

**Shinta Fauziah  
NIM.2017101110**

**Islamic Counseling Guidance Study Program  
Department of Counseling and Community Development  
Faculty of Da'wah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

Humans are creatures created by God with perfection and as leaders or caliphs on earth. God created humans with complete body organs and limbs, so humans are considered normal to other people. Every human being certainly wants to have that perfection. There are also humans who are born with incomplete limbs or can be said to be physically disabled. This condition can be called quadriplegic. The challenges faced by parents who have children with special needs who are quadriplegic are quite serious problems. In this context, parents' self-control ability becomes very important to control emotions in caring for children with special needs.

This research aims to determine the self-control abilities of parents in caring for and developing children with physical impairments. This research uses a qualitative approach, the type of research carried out is field research which is carried out using data collection methods directly at the research location. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The subjects used in this research were three informants.

The results of research found on parents who have children with physical impairments regarding understanding and knowledge about children with physical impairments is still very low. The ability of self-control in the parents of the subjects used in this research covers five aspects carried out in their daily lives, namely aspects of behavioral control, cognitive control, informational control, decisional control, retrospective control. Factors influencing self-control are also caused internally and externally.

**Keywords:** *Self-Control, Parents, Children with Physical Impairment*

## KATA PENGANTAR

*Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillah rabbil'alamin* puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, serta inayahnya, sehingga peneliti dimudahkan dan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kemampuan Kontrol Diri Orang Tua dalam Merawat dan Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa di Desa Adiwerna Tegal Jawa Tengah”.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Agung Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti *allahumma aamiin ya rabbal alamin*.

Peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kemampuan Kontrol Diri Orang Tua dalam Merawat dan Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa di Desa Adiwerna Tegal Jawa Tengah”. Peneliti menyadari bahwa menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dorongan motivasi dari para pihak yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito., Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. Ahmad Muttaqin M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
7. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
9. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Agus Sriyanto, M.Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Luthfi Faisol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan Konseling Islam.
12. Iif Alfiatul Mukaromah, S.Pd., M.Kom. Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan penuh perhatiannya sehingga peneliti mampu dalam menyelesaikan naskah penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan.
13. Imam Alfi, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan kepada peneliti.
14. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
15. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih untuk seluruh pihak yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti selama menempuh di jenjang perkuliahan ini.
16. Abah dan Umi tercinta, Abah Farikhin dan Umi Siti Maryati dan sekeluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
17. Seluruh teman-teman dekat perkuliahan peneliti yang selalu *mensupport* dalam segala hal yang dilakukan, terutama Anidatul Hikmah, Adila Rahmania, Farach Diba, dan teman-teman papejank, terimakasih banyak sudah mau direpotkan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
18. Teman seperjuangan Nur Cahyati, Nurul Lita, Ummi Zubaedah, Naely Fauziah, Nanda Muthia, dan Rizqi Fatkhul, terimakasih sudah saling *mensupport* dan menemani perjalanan peneliti dari zaman sekolah MAN sampai sekarang.

Sekian yang dapat peneliti sampaikan, mohon maaf apabila ada salah kata dan banyak kekurangan serta kesalahan dalam penulisan nama atau gelar.

Terimakasih.

*Waasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Purwokerto, 21 Maret 2024

Yang Menyatakan,



Shinta Fauziah

NIM.2017101110



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
1. Kontrol Diri .....	7
2. Orang Tua.....	7
3. Merawat.....	8
4. Pengembangan Diri .....	9
5. Anak Tunadaksa .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10

F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
A. Kontrol Diri (Self Control).....	17
1. Definisi Kontrol Diri .....	17
2. Aspek-aspek kontrol diri ( <i>Self Control</i> ) .....	18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri.....	20
B. Orang Tua.....	22
1. Definisi orang tua .....	22
2. Peran orang tua.....	23
C. Merawat.....	24
D. Pengembangan Diri.....	24
1. Definisi Pengembangan Diri .....	24
2. Potensi Terbentuknya Pengembangan.....	25
E. Anak Tunadaksa.....	28
1. Definisi Anak Tunadaksa .....	28
2. Karakteristik Anak Tunadaksa .....	29
3. Faktor Penyebab Ketunadaksaan.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu .....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Profil Desa Adiwerna.....	38
B. Latar Belakang Subjek Penelitian .....	39
C. Pemahaman Orang Tua Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunadaksa .....	42
D. Kontrol Diri dalam Merawat dan Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa	46
E. Faktor Pengaruh Kontrol Diri Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Tunadaksa.....	68
<b>BAB V.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil Desa Adiwerna.....	38
Tabel 4. 2 Aspek <i>Self Control</i> Subjek.....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Informed Consent .....	78
Lampiran 2: Pedoman Wawancara .....	81
Lampiran 3: Hasil Wawancara .....	85
Lampiran 4: Dokumentasi .....	105
Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup .....	107



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk luar biasa yang diciptakan Tuhan untuk memerintah planet ini sebagai khalifah. Semua organ dalam dan anggota tubuh diberikan kepada umat manusia oleh Tuhan. Oleh karena itu, manusia memandang manusia sebagai hal yang normal mereka mampu melakukan aktivitas apapun dengan mudah dan seluruh bagian tubuhnya ada. Memiliki seluruh komponen tubuh merupakan dambaan setiap orang, namun sayangnya tidak semua orang terlahir dengan hal tersebut. Selain itu, beberapa orang mengalami gangguan fisik atau terlahir dengan anggota tubuh yang hilang. Kelumpuhan semacam ini dapat digambarkan sebagai tunadaksa.<sup>2</sup> Kelumpuhan berarti badan atau kelemahan jasmani karena tuna mempunyai arti kurang dan daksa berarti badan. Tunadaksa terjadi akibat dari kecacatan pada fungsi normal otot, tulang, dan persendian tubuh dapat disebabkan oleh cedera atau hal lainnya.<sup>3</sup>

Karena sifat dari kecacatan dan gangguan gerak yang dialami oleh penyandang disabilitas, anak-anak dalam kategori ini dianggap mempunyai kebutuhan khusus. Kelainan tulang, baik yang terjadi saat lahir atau didapat melalui trauma, adalah penyebab utama kondisi ini. Selain itu, penderita lumpuh juga mungkin mengalami kelumpuhan atau polio. Banyak hal berbeda yang menghambat perkembangan fisik dan motorik penderita tunadaksa. Apakah mereka kelebihan berat badan atau ringan, memiliki bagian fisik yang menyimpang, atau memiliki hambatan yang berhubungan dengan kecerdasan adalah contoh dari kesulitan tersebut. Karena kombinasi unik antara tantangan fisik dan mental, penderita tunadaksa memerlukan

---

<sup>2</sup> Andre An Pangestu Et Al., "Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa," *Journal Edification*, Vol. 4, No. 2 (2 Januari 2022), Hlm. 1-2.

<sup>3</sup> L Badriyah Dan H Pasmawati, *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Sebagai Panduan Bagi Pendampingan ABK)*, Ed. Oleh Karni Asniti (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2020).

program pendidikan individual yang dirancang untuk mendukung keahlian dan minat unik mereka.<sup>4</sup>

Siapa pun yang aktivitas sehari-harinya terganggu karena penyakit atau keterbatasan tubuh dianggap menyandang disabilitas, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 14,2% dari total penduduk Indonesia atau 30,38 juta jiwa merupakan penyandang disabilitas pada tahun 2018. Data yang dihimpun dari populasi penyandang disabilitas LBK-DSM Kabupaten Tegal pada tahun 2015 menunjukkan terdapat 134 penyandang disabilitas di seluruh Indonesia. wilayah. Berbagai variabel, termasuk kecelakaan, konflik bersenjata, serta buruknya pertumbuhan dan pembangunan, berkontribusi terhadap peningkatan angka ini setiap tahunnya.

Banyak sekali tantangan yang dihadapi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus. Kapasitas orang tua untuk menahan diri penting dalam hal merawat anak berkebutuhan khusus. Pengelolaan amarah, penetapan tujuan, pengaturan emosi, pertumbuhan intelektual, dan perspektif yang sehat baik dalam kehidupan saat ini maupun akhirat adalah aspek pengendalian diri yang ditekankan oleh Syekh Junaid Al Baghdadi.<sup>5</sup> Hal ini berkaitan dengan kesulitan yang dialami orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus dan penting agar orang tua dapat mengendalikan emosinya dan memberikan pengasuhan yang memadai.

Impian setiap orang tua adalah memiliki anak yang sempurna dalam segala hal. Namun kenyataannya kita semua unik dan memiliki kekurangan dalam diri kita masing-masing. Tuhan menganugerahi setiap orang dengan seperangkat keterampilan dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, tidak semua orang tua menginginkan anak yang cacat fisik atau mental. Status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, afiliasi agama, atau ketiadaan

---

<sup>4</sup> Veryawan, Hasnah Siaahan, Armanila, "Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy)," *Jurnal Pelangi*, Vol. 4, No. 1, (Maret 2022), Hlm. 1–23.

<sup>5</sup> Andika Pratama Putera, "Self Control Menurut Syekh Junaid Al Baghdadi," *Nature Reviews Drug Discovery*, Vol. 1, No. 6 (2021), Hlm. 410, <https://doi.org/10.1038/Nrd828>.

agama tidak relevan dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus faktor-faktor ini bukan penyebab kondisi mereka. Tidak ada orang tua yang layak menolak anak yang dilahirkan di dunia seperti itu. Semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mempunyai nilai dan martabat yang melekat sebagai manusia. Hal ini mencakup hak untuk berkembang sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara dari negaranya. Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan sama seperti anak-anak lain yang lebih ideal.<sup>6</sup>

Menurut At-Tin ayat 4 dalam Al-Quran, manusia adalah makhluk paling unggul yang diciptakan Allah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S At-Tin Ayat 4)

Semua makhluk hidup yang Allah ciptakan diantaranya, ayat ini mengungkapkan bahwa manusia lebih unggul dari yang lain. Tuhan menciptakan manusia dengan akal dan keinginan, namun malaikat pun mempunyai akal akan tetapi tidak memiliki nafsu. Manusia tidak hanya dikaruniai akal dan emosi, tetapi juga penampilan terbaik tubuh yang proporsional dengan seluruh komponennya tertata rapi dan merata.

Selain itu, Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu tanpa tujuan. Tuhan menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dengan pasangan laki-laki dan perempuan. Hal ini mencakup anak-anak, yang sebagian dilahirkan dengan baik dan sebagian lainnya mempunyai kebutuhan khusus, misalnya mereka yang cacat fisik. Anak-anak dengan kelainan motorik biasanya mengalami perkembangan otak, tulang, sendi, dan otot, namun pertumbuhannya terhambat. Seperti yang ada dalam Q.S Ali Imran ayat 6:

---

<sup>6</sup> Dara Gebrina Rezioka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk,” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, No. 2 (2021), Hlm. 40, <https://Doi.Org/10.22373/Bunayya.V7i2.10424>.

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

Artinya: “Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Al Imran ayat 6)

Keinginan untuk memiliki anak yang sehat merupakan hal yang universal di antara orang-orang menikah yang bertanggung jawab dalam membesarkan anak. Tapi Allah berkuasa atas segalanya tidak ada orang lain yang mempunyai keinginan atau memaksakan dengan takdir yang ditentukan. Satu-satunya cara bagi kami untuk menjamin yang terbaik adalah dengan berdoa dan melakukan yang terbaik.

Kajian Athalia A. Aptanta Tumanggor tahun 2021, “Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Medan”), menemukan bahwa perjalanan orang tua menuju penerimaan diri sangatlah kompleks dan memiliki banyak segi, mencakup lebih dari sekedar diagnosis anak dan keadaan awal. Perasaan melankolis, kecewa, dan tegang biasa terjadi pada orang tua yang sedang menjalani proses penerimaan diri. Namun orang tua dapat mengatasi tantangan ini dengan doa dan kerja keras dengan lebih fokus pada anak-anak mereka, yang akan membantu mereka menerima diri mereka sendiri dengan lebih baik.<sup>7</sup> Pada saat yang sama, penelitian lain menunjukkan hasil serupa Perbedaan utamanya adalah penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai topik pengendalian diri pada orang tua yang anaknya memiliki disabilitas fisik atau anak tunadaksa. Orang tua melatih pengendalian diri atau kontrol diri saat mengasuh anak berkebutuhan khusus agar emosinya tetap terkendali. Selain itu juga terlihat bahwa orang tua melakukan pengendalian diri dengan membimbing anaknya yang memiliki disabilitas fisik.

---

<sup>7</sup> Athalia A. Aptanta Tumanggor, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)Di Kota Medan, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, (2021). Hlm. 1-113.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal, ada lima anggota keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus namun, terdapat dua anggota keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa. Masing-masing anggota keluarga tersebut memiliki satu anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa. Kedua anak tersebut sempat pernah menempuh pendidikan namun hanya masuk beberapa hari saja. Oleh sebab itu mereka belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Kedua orang tua anak tersebut merasa sangat terganggu psikologisnya karena kondisi yang dialami oleh anak mereka yang terlahir secara tidak normal. Terkadang orang tua mereka belum mampu mengontrol emosi yang menyebabkan mereka merasa frustrasi dan depresi pada dirinya. Observasi dilakukan di lingkungan keluarga anak tunadaksa, yang mana di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal ada dua orangtua yang memiliki anak tunadaksa kisaran usia anak-anak kurang lebih lima tahun ke atas. Anak dari ibu SF tersebut berjenis kelamin laki-laki yang berusia 16 tahun dan anak dari ibu MS berjenis kelamin perempuan yang berusia delapan tahun, yang mana keduanya terlahir secara prematur di usia kandungan yang cukup muda. Kedua keluarga anak tunadaksa ini juga bisa dibilang keluarga yang kurang dalam hal ekonominya, sebab hal itu menjadikan pikiran orang tua merasa terganggu dan terbebani dengan keadaan yang menimpanya.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal Jawa Tengah peneliti menemukan jumlah anak berkebutuhan khusus di Desa Adiwerna ada lima anak dengan jenis yang berbeda, dan yang termasuk anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa sebanyak dua anak. Dalam hal ini peneliti tertarik pada usaha orangtua yang melibatkan bagaimana orangtua mengelola diri mereka sendiri secara emosional, mental, dan praktis selama proses perawatan anak tunadaksa dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa. Karena bentuk usaha yang diberikan oleh orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus itu sangatlah penting. Dari keterbatasan fisik yang dimiliki anak tunadaksa tanpa adanya

bimbingan dari orangtua, upaya atau usaha yang dilakukan oleh orangtua dan orang-orang sekitarnya anak tunadaksa tidak dapat melakukan dengan sendirinya.

Anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa ini dua anak berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan. Anak tunadaksa yang berjenis kelamin laki-laki berusia sekitar 16 tahun, kurang lebih sudah memasuki kelas 11 Sekolah Menengah Atas (SMA), mengalami keterbatasan fisik dan mental. Sedangkan anak tunadaksa yang berjenis kelamin perempuan berusia sekitar delapan tahun, diperkirakan sudah memasuki kelas dua Sekolah Dasar (SD), kondisi anak ini juga mengalami keterbatasan fisik dan mental. Hal ini menjadikan psikologis orangtua merasa terganggu dan menjadikan kontrol emosinya kurang stabil. Namun, semua hal itu akan baik-baik saja seperti keadaan biasa memiliki anak normal pada umumnya. Semua itu kembali ke usaha orang tua masing-masing dalam menstabilkan kontrol dirinya melalui perawatan dan pengembangan diri yang dilakukan terhadap anak tunadaksa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas mengenai permasalahan kontrol diri pada orang tua yang memiliki anak tunadaksa dan pengembangan diri anak tunadaksa, maka peneliti tertarik pada pembahasan tentang Kemampuan Kontrol Diri Orangtua Dalam Merawat dan Pengembangan diri Anak Tunadaksa di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Hal ini ada beberapa temuan yang unik dalam keluarga ini yang memiliki anak tunadaksa, pertama adanya rasa kesabaran yang sangat luar biasa yang dimiliki oleh orang tua tersebut. Subjek yang dijadikan informan selalu menunjukkan bagaimana tingkat kesabaran yang diterapkannya. Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus memungkinkan terjadinya resiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stress, bahkan depresi. Dalam keluarga yang memiliki anak tunadaksa di Desa Adiwerna Tegal juga memiliki resiliensi keluarga yang mana hal ini ditunjukkan dengan adanya

tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi tekanan dan stress selama proses perawatan anak tunadaksa.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Kontrol Diri**

Kemampuan untuk melawan godaan internal dan eksternal itulah yang dimaksud Thalib ketika berbicara tentang pengendalian diri. Selain itu, Zubaedi menjelaskan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola pikiran dan perilaku seseorang sedemikian rupa sehingga mendorong perbaikan perilaku. Pada saat yang sama, menurut Averill, pengendalian diri adalah kapasitas setiap orang untuk mengenali perilakunya sendiri, menyerap pengetahuan baru, dan membuat keputusan berdasarkan keyakinan.<sup>8</sup>

Berdasarkan konsep yang diberikan sebelumnya, pengendalian diri dapat dilihat sebagai kapasitas seseorang, khususnya orang tua dari anak-anak yang mengalami gangguan fisik, untuk mengelola emosi dan tindakannya sendiri.

### **2. Orang Tua**

Ayah kandung dan ibu disebut sebagai orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Zakiah Darajdjat, orang tua merupakan pendidik pertama dan paling berpengaruh bagi anak-anaknya dalam meletakkan dasar bagi pendidikan formal anaknya di rumah. Karena anak-anak menghabiskan tahun-tahun pembentukannya dengan dikelilingi oleh orang tuanya, Noer Aly berpendapat bahwa orang tua harus memikul tanggung jawab utama atas pendidikan anak-anaknya.

Semua anggota masyarakat menyebut orang tua kandung kita sebagai “orang tua”, yang menyiratkan bahwa merekalah yang melahirkan kita ke dunia ini. Seorang ibu dianggap sebagai orang tua karena ia melahirkan, dan seorang ayah dianggap sebagai orang tua karena ia

---

<sup>8</sup> Irba Tsabitha Gudban Dan Tanti Susilarini, “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kontrol Diri Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (Singleparent) Di SMAN 93 Jakarta,” *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, Vol. 1, No. 2 (2023), Hlm. 28–34.

menanamkan nilai-nilai baik dalam diri kita dan mendampingi kita setiap hari. Selain itu, orang tua juga tidak boleh malu untuk mengenalkan anak pada hal-hal baru, meskipun mereka belum mengenalnya, sedini mungkin. Bagi seorang anak, orang tua adalah guru pertama baik dalam dunia spiritual maupun alam dengan demikian, merekalah yang akan memberikan informasi paling dasar tentang alam semesta kepada keturunannya.<sup>9</sup>

Pada tingkat yang lebih rendah, sikap orang tua berdampak pada respons emosional dan proses kognitif anak-anak mereka. Istilah rumit "orang tua" menggambarkan "ayah dan ibu kandung", yaitu orang-orang yang dihormati karena kebijaksanaan, kecerdasan, kompetensi, dan kesopanannya. Pada akhirnya, tugas orang tua adalah memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan "orang tua" adalah wali atau orang yang memberikan pengasuhan dan pendidikan yang cukup kepada anaknya sesuai dengan batas kemampuannya sendiri.

### 3. Merawat

Merawat diartikan sebagai aktivitas memperhatikan kesejahteraan orang lain, baik itu makhluk hidup, harta benda, atau benda mati. Seseorang atau organisasi yang peduli memberikan perhatian dan pengelolaan yang baik terhadap suatu barang atau benda agar tetap berada dalam kondisi prima dan optimal. Perawatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk penyediaan dukungan material, psikologis, atau spiritual, serta pelaksanaan pemeliharaan rutin, perbaikan, atau tindakan pencegahan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pancar*; Vol. 3, No. 1 (2019), Hlm. 233.

<sup>10</sup> Neviyarni Miranda, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*; Vol. 3, No. 1 (2018), Hlm. 3-4.

<sup>11</sup> Yulia Febrianita Putri Wulandini, Imelda Rahmayunika Kartika, Wiwi Sartika, "Keperawatan Dasar Anak, Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Motorik Dan Manajemen Nyeri Pada Anak Penyakit Kronis," (Tahta Media, 2023).

Dalam penelitian ini, “merawat” didefinisikan sebagai waktu dan energi yang diinvestasikan orang tua untuk mendukung anak-anak mereka yang memiliki disabilitas fisik sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka, berdasarkan definisi sebelumnya.

#### 4. Pengembangan Diri

Untuk menjadi lebih mandiri, seseorang harus terlibat dalam proses pengembangan diri, yang mencakup pembentukan pandangan, tindakan, keterampilan, potensi, dan kepribadian melalui paparan berulang kali dan penggunaan pengetahuan. Dari membuat pilihan hingga mencapai potensi penuh sebagai makhluk mandiri dan mengaktualisasikan diri, pengembangan diri adalah proses yang komprehensif. Salah satu tujuan pertumbuhan dan transformasi adalah membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan tempat yang mereka anggap sebagai rumah.<sup>12</sup>

Bertujuan untuk meningkatkan potensi dan bakat perilaku anak tunadaksa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, penelitian ini berfokus pada pengembangan diri anak tunadaksa, sesuai uraian di atas.

#### 5. Anak Tunadaksa

Apabila perkembangan fisik, sosial, mental, intelektual, atau emosional seorang anak terhambat, maka anak tersebut kita sebut dengan “Anak Berkebutuhan Khusus” (ABK). Anak tunanetra, gangguan pendengaran, keterbelakangan mental, atau cacat fisik termasuk dalam kategori ABK. Anak berkebutuhan khusus penyandang disabilitas fisik akan menjadi fokus utama penelitian ini.<sup>13</sup>

Seseorang dengan keterbatasan fisik dapat disebut sebagai penyandang lumpuh. Anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang quadriplegia jenis ini, seringkali mengalami gangguan motorik dan fisik. Masalah fungsi otak, fisik, emosional, dan mental juga dapat

---

<sup>12</sup> M. Rosyid Alfazani Dan Dinda Khoirunisa A, “Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial),” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol. 2, No. 2 (2021), Hlm. 586, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>.

<sup>13</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 1 ed. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020). Hlm. 1.

menyebabkan gangguan kesehatan. Gangguan pada sistem otak, kerangka, dan otot adalah beberapa dari banyak cara klasifikasi quadriplegia cerebral palsy adalah salah satu contoh masalah yang mempengaruhi otak. Kelainan dalam perilaku, postur, dan struktur tubuh, serta proses mental dan sensorik, dapat mengindikasikan berbagai penyakit lainnya.<sup>14</sup>

Anak-anak dengan kekurangan atau kecacatan fisik, serta kelainan motorik lainnya, dianggap mempunyai kebutuhan khusus menurut penelitian ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana Kemampuan Kontrol Diri Orangtua Dalam Merawat dan Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa di Desa Adiwerna Tegal Jawa Tengah?.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemampuan Kontrol Diri Orangtua Dalam Merawat dan Mengembangkan diri Anak Tunadaksa di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang mengetahui kontrol diri pada orang tua dalam penanganan anak tunadaksa.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi anak tuna daksa, penelitian bisa dijadikan untuk pembelajaran dan pemahaman akan pentingnya kesehatan agar bisa menjadi lebih mandiri dan memiliki semangat motivasi dalam menjalani kehidupan di lingkungan.

---

<sup>14</sup> Retno Dwi Hastuti, "Pelayanan Gereja: Kebutuhan Pendampingan Pastoral Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Tunadaksa)," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 1, (2023), Hlm. 9–18.

- b. Bagi orang tua, bisa menjadi rujukan untuk bahan refleksi meningkatkan kemampuan kontrol diri dalam memberikan penanganan kepada anak tunadaksa.
- c. Bagi masyarakat, bisa memberikan ilmu pengetahuan untuk masyarakat mengenai kontrol diri, agar dapat dipraktekkan terkait kemampuan kontrol diri khususnya bagi keluarga yang memiliki anak tunadaksa.
- d. Bagi prodi Bimbingan dan Konseling Islam, diharapkan mampu memberikan bahan informasi dan masukan dalam mengembangkan pembinaan kontrol diri pada orang tua yang memiliki anak tunadaksa untuk mencetak orang tua yang berkarakter kuat.
- e. Bagi peneliti, sebagai bahan pemahaman dan penerapan ilmu yang didapatkan peneliti.

#### **F. Kajian Pustaka**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dilakukan tinjauan pustaka dengan mencari referensi yang relevan pada literatur yang ada. Analisis literatur ini didasarkan pada penelitian terdahulu yaitu:

*Pertama*, yang berjudul “Problematika Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”, yang dilakukan oleh Ica Agustina tahun 2022. Tantangan yang dihadapi orang tua dari anak berkebutuhan khusus, yaitu disabilitas, peneliti ungkapkan dalam judul skripsi. Penerimaan, afeksi, keamanan, identitas, afiliasi, dan elemen sosial adalah enam aspek yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak dengan keterbatasan fisik. Status keuangan keluarga dan kurangnya keahlian orang tua dalam perawatan kebutuhan khusus berkontribusi terhadap permasalahan ini. Investigasi ini juga menggunakan metodologi studi kasus yang didasarkan pada penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ica Agustina, “Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), Hlm. 143.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana telah disebutkan di atas. Para peneliti di bidang ini berfokus pada metode pengendalian diri orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Di sisi lain, sebagian besar penelitian di atas terkonsentrasi pada kesulitan yang dialami orang tua ketika mencoba memenuhi permintaan unik anak-anak mereka.

*Kedua*, penelitian yang diterbitkan pada jurnal tahun 2022 oleh Echa Syaputri dan Rodia Afriza berjudul “Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autism). Penelitian ini menggali bagaimana rasanya menjadi orang tua bagi anak autis. Karena mempengaruhi pendewasaan dan pendewasaan seorang anak, maka partisipasi orang tua dalam hal ini sangatlah penting. Selain itu, penelitian ini menjelaskan betapa pentingnya bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang autisme agar dapat memberikan perawatan, dukungan, dan terapi yang dibutuhkan anak autis kepada anak autisnya. Efektivitas orang tua dalam mengasuh anak autis tidak terlepas dari tumbuh kembang dan pendewasaan anak autis. Teknik kualitatif berdasarkan metodologi tinjauan literatur digunakan dalam penelitian ini.<sup>16</sup>

Studi ini memberikan terapi penting, dan temuannya berbicara tentang bagaimana memilih perawatan dan pengobatan secara akurat untuk anak berkebutuhan khusus, untuk membantu anak-anak autis dalam tahap perkembangannya melalui upaya bersama antara rumah, lingkungan, dan sekolah. Seiring bertambahnya usia anak, orang tua dari anak autis juga harus memperhatikan pola makan, yang dapat membantu proses menstabilkan konsentrasi anak.

Konsisten dengan penelitian di atas adalah gagasan bahwa semua orang tua memainkan peranan penting dalam pengasuhan anak mereka ketika mereka mempunyai kebutuhan khusus. Meskipun demikian, terdapat

---

<sup>16</sup> Echa Syaputri Dan Rodia Afriza, “Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme),” *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2022), Hlm. 559–563, <https://Doi.Org/10.56248/Educativo.V1i2.78>.

pula perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian lainnya. Pengasuhan anak berkebutuhan khusus dan perlunya pengendalian diri dari orang tua menjadi subjek penelitian ini. Penghidupan yang layak, dukungan, dan pengasuhan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab orang tua, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian-penelitian di atas.

*Ketiga*, penelitian dari Izzatus Sulaima, Dian Alfi Khamidah, Hanik Endah Rohmaniyah, Ani Qotuz Zuhro' Fitriana (2023), yang berjudul “*Self Control* Pada Anak ABK Di SLB Negeri Jember”. Penelitian ini juga patut untuk disebutkan. Upaya guru dalam pengendalian diri di Sekolah Pembelajaran Luar Biasa (SLB) menjadi fokus penelitian ini. Guru mempraktikkan pengendalian diri dengan menginspirasi siswanya untuk melakukan yang terbaik menggunakan kata-kata yang sesuai dengan mereka, menurut penelitian ini. Selain itu, ABK dapat melatih pengendalian diri dengan menerima hadiah yang membuat mereka gembira dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, kemampuan mengelola emosi merupakan pengendalian diri yang paling penting. Hal ini dilakukan karena kestabilan emosi anak berkebutuhan khusus kerap terganggu. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam strategi penelitian semacam ini.<sup>17</sup>

Perbedaan jurnal yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya yaitu adanya perbedaan dalam pengembangan kontrol diri yang dilakukan oleh orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian di atas menjelaskan tentang *self control* pada diri ABK dengan dibantu guru yang ada di sekolah tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menjelaskan mengenai kontrol diri yang

---

<sup>17</sup> Ani Qotuz Zuhro Fitriana, Izzatus Sulaima, Dian Alfi Khamidah, Hanik Endah Rohmaniyah, “Self Control Pada Anak ABK Di SLB Negeri Jember,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* Vol. 1, No. 2 (2023), Hlm. 244–249.

ada pada diri orang tuanya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa.

*Keempat*, penelitian berjudul “Edukasi Pola Asuh dan Pengelolaan Stres pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”, oleh M. Akbar Nugraha, Andi Yuniarsy Hartika, Nurman Hidayah, Paridah (2023). Dalam studi ini, kami melihat dampak proyek pengabdian masyarakat yang mendidik orang tua tentang cara merawat anak berkebutuhan khusus dan cara mengatasi stres yang timbul akibat tanggung jawab tersebut. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus akan mempelajari teknik manajemen stres dan mendapatkan wawasan tentang gaya pengasuhan yang efektif melalui program ini.<sup>18</sup>

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tujuan utamanya adalah membantu orang tua mengatasi stres yang timbul saat merawat anak berkebutuhan khusus. Penekanan utama dari penelitian ini adalah pada upaya orang tua dalam mengendalikan diri anak-anak berkebutuhan khusus.

*Kelima*, penelitian dari Lisna Pratiwi (2022), yang berjudul “Strategi Coping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra”, menggali cara-cara yang dilakukan seorang *single mother* dalam menghadapi tantangan virus yang menyebabkan anaknya buta. Menjaga emosi mereka dan memberikan perhatian dan perhatian ekstra kepada anak-anak mereka adalah cara mereka menerapkan metode ini. Selain itu, dijelaskan bahwa seorang ibu memiliki pengendalian diri yang sangat baik ketika dihadapkan pada tragedi yang menimpa anaknya. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif berdasarkan metodologi studi kasus.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain tidak dapat dibandingkan dengan penelitian di atas, karena penelitian pertama berfokus

---

<sup>18</sup> M Akbar Nugraha, Andi Yuniarsy Hartika, Dan Nurman Hidayah, “Edukasi Pola Asuh Dan Pengelolaan Stres Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”, *Borneo Community Health Service Journal*, Vol. 3, No. 1 (2023), Hlm. 10–14.

<sup>19</sup> Lisna Pratiwi, “*Coping Strategies In Mothers Who Have Illegal Children* (Strategi Coping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra)”, *Jurnal Psikologi Tabularsa*, Vol. 17, No. 2 (2022), Hlm. 157–166.

pada upaya seorang ibu dalam mengelola emosi anaknya yang buta. Regulasi emosi atau kontrol diri orang tua dalam rangka mengasuh anak berkebutuhan khusus atau disabilitas menjadi fokus penelitian ini.

Keenam, penelitian yang berjudul “Gambaran *Self Control* Anak dengan Orang tua Perantau”, oleh Eka zevia (2022). Penelitian tersebut membahas tentang *self control* yang dimiliki oleh orang tua dengan anak-anaknya yang berada di desa Margomulyo. Orang tua dengan anak memiliki karakteristik kontrol diri yang berbeda-beda, informan yang dijadikan subjek penelitian ini mempunyai batasan dalam pergaulannya masing-masing. Anak yang masih remaja lebih mementingkan kewajiban dalam menempuh pendidikannya, sedangkan orang tua ataupun wali itu memberikan pola asuh untuk mendampingi anak-anak ketika orang tua merantau.<sup>20</sup>

Pada penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya itu melalui bimbingan keagamaan secara berlanjut, hal ini salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kontrol diri anak agar mampu atau dapat mengendalikan dirinya dalam hal perilaku, kognitif dan cara berpikir dalam mengambil keputusan yang baik. Penelitian ini juga menjelaskan *self control* orang tua yang merantau meninggalkan anaknya dan diasuh oleh orang tua walinya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

Penelitian yang diteliti oleh Eka Zevia memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu pada hal kesamaannya itu membahas tentang kontrol diri, akan tetapi pada penelitian sebelumnya itu membahas tentang *self control* yang dimiliki oleh orang tua dengan anaknya yang ditinggal merantau, sedangkan pada penelitian sekarang itu membahas tentang kemampuan kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak anak tunadaksa.

---

<sup>20</sup> Eka Zevia, “Gambaran *Self Control* Anak Dengan Orang Tua Perantau” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022), Hlm. 138.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini disusun secara sistematika menurut kaidah-kaidah yang baik, dan peneliti sertakan di sini sistematika penulisan dalam skripsi ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian teori, bab ini menjelaskan landasan teori atau pembahasan teori dalam penelitian meliputi : Definisi Kontrol Diri (*Self Control*), Orang Tua, Merawat, Pengembangan Diri, Anak Tunadaksa.

Bab III Menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasan penelitian mengenai pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis data tentang Kemampuan Kontrol Diri Orangtua Dalam Merawat Dan Pengembangan diri Anak Tunadaksa Di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Bab V Penutup. Bab ini memberikan kesimpulan hasil penelitian, saran, serta tambahan adanya daftar pustaka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Peneliti di Desa Adiwerna, Tegal, Jawa Tengah, terlebih dahulu akan memberikan gambaran teori dan konsep yang relevan sebelum mendalami secara spesifik penelitian yang akan dilakukan mengenai kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa.

#### **A. Kontrol Diri (Self Control)**

##### **1. Definisi Kontrol Diri**

Pengendalian diri mengacu pada bagaimana seseorang bertindak dalam situasi stres dan non-stres untuk mengendalikan pikiran dan perilakunya. Interpretasi alternatif dari pandangan Berk adalah bahwa pengendalian diri adalah kapasitas individu untuk menghambat stimulus guna mencegah dilakukannya tindakan asusila.<sup>21</sup>

Kemampuan mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri itulah yang dimaksud Culhoun dan Acocella ketika berbicara tentang pengendalian diri. Artinya, karakter perilaku seseorang dibentuk oleh serangkaian proses internal yang mencakup pengendalian psikologis, fisiologis, dan perilaku, yang kesemuanya harus dikelola.<sup>22</sup>

Kapasitas untuk mengatur perilaku seseorang agar sesuai dengan standar, nilai, dan prinsip moral masyarakat adalah apa yang dimaksud Tangney, Baumeister, dan Bone ketika mereka mengatakan bahwa pengendalian diri adalah komponen kunci dari perilaku yang baik. Seseorang yang mampu mengatur perilakunya sendiri merupakan contoh positif dari sifat ini. Pengembangan pengendalian diri,

---

<sup>21</sup> Muhammad Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah," *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2018), Hlm. 28, <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.114>.

<sup>22</sup> Cindy Celistia, "Fungsi Bimbingan Rohani Islam Terhadap Self Control (Studi Pada Residen Napza Di Wisma Ataraxis Jati Agung Lampung Selatan)", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2023), Hlm. 1–23.

kemampuan berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungan, serta menunjukkan perilaku yang baik semuanya bergantung pada keterampilan ini.<sup>23</sup>

## 2. Aspek-aspek kontrol diri (*Self Control*)

Averill mengidentifikasi lima bentuk pengendalian diri yang berbeda, termasuk:<sup>24</sup>

### a. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Salah satu definisi pengendalian perilaku adalah kemampuan untuk secara aktif mengurangi stres. Kemampuan untuk mengubah masukan dan kemampuan untuk mengatur pelaksanaan suatu tindakan adalah dua komponen yang membentuk aspek pengendalian diri ini.

Kapasitas untuk memberikan pengaruh pada lingkungan internal dan eksternal adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kemampuan manajerial praktis. Ketika seseorang memiliki kemampuan kontrol yang kuat, ia mampu mengelola sumber dayanya sendiri dengan baik bila hal ini tidak memungkinkan, dia tahu untuk meminta bantuan.

Kapasitas untuk mengubah rangsangan adalah kemampuan mengantisipasi terjadinya rangsangan yang tidak menyenangkan. Salah satu pendekatannya adalah dengan menghindari atau menghindari berada di dekat stimulus. Cara lainnya adalah dengan menyetel pengatur waktu untuk serangkaian rangsangan dan kemudian menutupnya sebelum pengatur waktu tersebut habis. Akhirnya, seseorang dapat membatasi kekuatan stimulusnya.

---

<sup>23</sup> Dwi Marsela Ramadana Dan Supriatna Mamat, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor," *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol. 3, No. 2 (2019), Hlm. 65–69.

<sup>24</sup> Sarafino, E.P, *Health psychology : Biopsychosocial interactions*. Second edition. New York: John Willey & Sons, Inc, (1994).

b. *Cognitive Control* (Kontrol Kognitif)

Kontrol kognitif adalah kemampuan dalam mengatur strategi yang telah direncanakan agar mampu merubah pengaruh stressor. Terdapat dua komponen pada kontrol kognitif, yaitu (mendapatkan informasi) dan (melakukan penilaian), dua komponen tersebut merupakan proses dimana seseorang menerima informasi tentang suatu kondisi yang tidak menguntungkan, dan kemudian dapat memperkirakan situasi tersebut dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Melalui proses penilaian, individu dapat mengevaluasi suatu kondisi atau keadaan dengan memperhatikan aspek-aspek positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (Kontrol dalam Pengambilan Keputusan)

Salah satu cara untuk memikirkan pengendalian keputusan adalah sebagai kesempatan untuk memilih di antara beberapa tindakan. Kapasitas untuk memilih hasil atau perilaku yang sejalan dengan pandangan seseorang itulah yang dimaksud Averill ketika berbicara tentang pengendalian keputusan. Dalam situasi ini, pengendalian diri bekerja secara efektif karena seseorang memiliki fleksibilitas, peluang, dan kemampuan untuk memilih dari berbagai hasil.

d. *Informational Control*

Untuk menjaga pengendalian informasi, seseorang harus segera diberitahu tentang besarnya tekanan, alasan di baliknya, dan hukuman yang akan dikenakan. Salah satu cara lain untuk mengendalikan pengetahuan dapat membantu mengatasi stres adalah dengan mempermudah perencanaan ke depan dan mengurangi dampak kecemasan yang tidak terduga.

e. *Retrospective Control*

Retrospective control berupaya mengidentifikasi faktor-faktor spesifik dan individu yang bertanggung jawab atas terjadinya stres.

### 3. Jenis-jenis Kontrol Diri

Jenis kontrol diri menurut Block ada tiga yang termasuk ke dalam jenis pengendalian diri atau kontrol diri:<sup>25</sup>

- a. *Over control*, merupakan suatu yang berlebihan dalam mengontrol diri yang menjadikan individu itu mengendalikan diri untuk melakukan stimulus
- b. *Under control*, merupakan kontrol untuk melepaskan gaya yang bebas tanpa adanya perhitungan yang lebih matang.
- c. *Appropriate control*, merupakan suatu kontrol diri yang dapat mengendalikan gaya tindakan yang tepat.

### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi kontrol diri itu ada pada faktor internal dan faktor eksternal:

#### a. Faktor internal

Jika melihat karakteristik internal, tingkat kedewasaan dan usia seseorang merupakan faktor penentu pengendalian diri yang signifikan. Kemampuan seseorang untuk menahan diri mungkin meningkat seiring bertambahnya usia. Seseorang mengalami perkembangan perubahan yang dikenal sebagai pematangan, yang dipengaruhi oleh gennya. Jika tidak ada gangguan atau rintangan lingkungan yang berbahaya, susunan genetik seseorang harus menentukan pola pertumbuhan dan perkembangan yang dapat diprediksi.<sup>26</sup>

#### b. Faktor eksternal

Baik lingkungan keluarga dekat maupun keluarga besar berpotensi mempengaruhi pengaruh eksternal. Mengontrol perilaku

---

<sup>25</sup> Fabiana Meijon Fadul, "Penerapan Teknik Kontrol Diri Dalam Memodifikasi Sikap," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2019), Hlm. 19.

<sup>26</sup> Qurrotin A'yun, "Self-Control Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (GPK) (Studi Kasus Di SD Plus Rahmat Kota Kediri)," Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri (2019), Hlm. 25.

sendiri merupakan tanggung jawab penting orang tua. Salah satu metode yang digunakan orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak-anak mereka adalah disiplin. Jika dilakukan dengan benar, disiplin dapat membentuk karakter anak menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri.

Dalam hal pengendalian diri, lingkungan sekitar juga sama pentingnya. Dalam kebanyakan kasus, terdapat suatu budaya di lingkungan sekitar seseorang, dan orang-orang cenderung mengidentifikasikannya dengan budaya tersebut. Menjadi bagian dari suasana seperti itu dapat membantu seseorang mengatur impulsnya.<sup>27</sup>

Menurut Baumeister & Boden faktor kontrol diri sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Orang tua, hubungan yang berkaitan dengan orang tua memberikan pengaruh kontrol diri terhadap anak-anaknya. Orang tua yang memberikan didikan yang keras dan otoriter akan menjadikan anak-anaknya kurang peka terhadap permasalahan yang terjadi dan kurang dalam hal mengendalikannya. Yang sebaiknya dilakukan orang tua yaitu memberikan pengajaran sejak dini kepada anaknya untuk bersikap lebih mandiri dan memberikan kesempatan untuk anaknya agar dapat memberikan pendapat serta menentukan keputusan yang diambil versi terbaik menurut diri sendirinya. Hal tersebut akan menjadikan anak lebih baik dalam mengontrol dirinya.
- b. Faktor budaya, setiap individu yang bertempat tinggal atau berada di dalam suatu lingkungan maka akan terkait dengan budaya dalam lingkungan tersebut. Dalam lingkungan yang

---

<sup>27</sup> Ramadona Dan Mamat, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor." *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.3, No. 2, (Agustus 2019), Hlm. 67-68.

<sup>28</sup> Ezra Addo Setiawan, "Kontrol Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa" *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2023), Hlm. 88.

ditempati oleh setiap individu pastinya memiliki budaya yang berbeda-beda dengan yang lainnya, hal tersebut juga dapat mempengaruhi kontrol diri seorang individu.

Kehidupan sehari-hari yang dialami oleh setiap individu tentunya dituntut agar dapat mengendalikan kontrol dirinya. Karena pada dasarnya manusia itu makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya orang lain dalam hal bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Kontrol diri itu sangat penting ketika beradaptasi di lingkungan sekitar, karena jika kontrol diri kita sendiri baik maka akan berpengaruh juga ketika bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Tinggi rendahnya kontrol diri yang terjadi pada setiap individu itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang terjadi. Jadi, berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulannya bahwa dalam pembentukan kontrol diri itu tidak secara praktis dibangun, namun kontrol diri bisa dibangun secara berlangsung dan berlanjut agar dapat melekat pada diri individu.

## **B. Orang Tua**

### **1. Definisi orang tua**

Kata "orang tua" awalnya berarti "pengasuh" seorang anak, baik anak tersebut dilahirkan dalam keluarga atau diadopsi. Orang tua pada umumnya adalah seorang suami dan seorang istri, dan anak-anak mereka menghormati mereka. Dalam kehidupan seorang anak, tidak ada seorang pun yang lebih dihormati atau berarti daripada orang tuanya. Orang tua mempunyai beban berat dalam hal ini mereka harus memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya, serta perkembangan emosi

dan intelektualnya, untuk menjamin bahwa keturunannya akan tumbuh sehat dan bahagia.<sup>29</sup>

Orang tua seorang anak adalah orang pertama yang ditemuinya dan guru pertama yang mereka dapatkan, sesuai dengan konsep Tiga Pusat pengajaran Ki Hajar Dewantara, yang meliputi pengajaran di rumah, di lembaga pendidikan resmi, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keluarga mempunyai beban berat dalam perannya sebagai pendidik anak dalam membentuk generasi muda menjadi warga negara yang jujur. Hal ini disebabkan unit terkecil masyarakat manusia adalah keluarga.<sup>30</sup>

## 2. Peran orang tua

Membentuk dan mengarahkan tumbuh kembang anak, orang tua memegang peranan penting. Anak-anak pada awalnya dihadapkan pada dunia di sekitar mereka dalam konteks keluarga mereka. Selain sebagai orang yang paling dekat secara fisik dan emosional dengan anaknya, orang tua jugalah yang pada akhirnya menentukan kualitas anak. Orang tua harus sangat memperhatikan perannya jika ingin anaknya berkembang secara positif dan mencapai potensi maksimalnya. Masa depan seorang anak mungkin bergantung pada siapa yang memainkan peran ini.

Membangun negara yang modern dan berkarakter, anak merupakan komponen yang paling penting dan mendasar. Tentu saja pola asuh seorang anak akan membentuk perilakunya ketika dewasa. Bimbingan dan pengawasan orang tua sangat penting untuk perkembangan kesehatan anak. Selain itu, anak-anak harus diajari gagasan-gagasan keagamaan sehingga mereka dapat menerapkan konsep-konsep tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>29</sup> Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar." *Jurnal PANCAR*, Vol. 3 No. 1, (April 2019), Hlm. 233.

<sup>30</sup> Samrotul Fikriyah et.al., "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," *Jurnal Tahsinia* Vol. 3, No. 1 (2022), Hlm. 11–19, <https://doi.org/10.57171/Jt.V3i1.306>.

### C. Merawat

Tugas seorang ibu dalam keluarga meliputi merawat anaknya dan anggota keluarga lainnya. Ibu, menurut Gunarsa, memiliki sejumlah tanggung jawab dalam keluarga, antara lain menjaga kesehatan fisik dan mental anak, menafkahi keluarga secara keseluruhan, dan mengajari anak keterampilan hidup yang berharga.<sup>31</sup> Namun menurut penelitian ini, kesehatan dan kesejahteraan anak-anak paling terjamin ketika orang tua melakukan segala upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri serta kebutuhan anak-anak mereka dalam bidang cinta, perawatan diri, nutrisi, komunikasi, pendidikan, dan perkembangan rohani.

### D. Pengembangan Diri

#### 1. Definisi Pengembangan Diri

Bertujuan untuk lebih kompetitif dalam hidup adalah tujuan pengembangan diri. Meningkatkan tingkat perkembangan budaya seseorang adalah salah satu tujuan program peningkatan diri. Memiliki pemahaman tentang konsep diri sangat penting ketika mempelajari diskusi tentang pertumbuhan pribadi.

Konsep diri seorang individu tidak hanya mencakup diri fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual, tetapi juga persepsi keseluruhan tentang siapa dirinya. Perbuatan yang akan datang diarahkan oleh konsep diri seseorang.<sup>32</sup>

Konsep diri seseorang mungkin mempengaruhi kebiasaan pembeliannya karena konsep diri berfungsi sebagai motivator pengambilan keputusan, yang merupakan komponen penting dari kepuasan pribadi. Derajat pengetahuan hidup seseorang merupakan titik awal terbentuknya konsep diri. Ada empat bentuk pengetahuan

---

<sup>31</sup> Nur Azizah Dan Elis Hartati, "Pengalaman Ibu Pedagang Dalam Merawat Anak," *Jurnal Nursing Studies*, Vol. 1, No. 1, (2012), Hlm. 6.

<sup>32</sup> Muhammad Aminullah, "Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0," *Jurnal Komunike* Vol. 12, No. 1 (2020), Hlm. 3, <https://doi.org/10.20414/jurkom.V12i1.2243>.

manusia yang berbeda: mengetahui bahwa seseorang mengetahui, mengetahui bahwa seseorang tidak mengetahui, tidak menyadari bahwa dirinya mengetahui, dan tidak mengetahui keduanya.<sup>33</sup>

Hendaknya individu mempunyai kesadaran diri, rendah hati, dan menghargai keahlian orang lain, sesuai dengan empat kategori sifat karakter tersebut. Untuk menjaga pengendalian diri sambil mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, penting bagi orang yang berpengetahuan untuk menjaga sikap rendah hati dan bukan sombong.

## 2. Potensi Terbentuknya Pengembangan

Mengenal diri sendiri merupakan langkah pertama dan terpenting dalam mengembangkan potensi diri. Pendidikan, membangun ikatan (jaringan) antara orang dan organisasi, dan pengalaman hidup adalah tiga kemungkinan sumber pengembangan diri yang lebih dari sekadar IQ saja.

### a. Pendidikan

Strategi pendidikan yang dipikirkan dengan matang berupaya membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam mengembangkan potensi mereka sendiri di berbagai bidang seperti agama dan spiritualitas, karakter dan integritas, kecerdasan, dan kemampuan yang berguna secara sosial.

Kualitas pendidikan yang tidak berwujud adalah transmisi kemampuan tertentu, seperti pengetahuan, kebijaksanaan, dan penilaian. Pendidikan, dalam arti luasnya, adalah proses pembelajaran seumur hidup yang terlepas dari lingkungan sekitar

---

<sup>33</sup> Muhammad Aminullah, "Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0," *Jurnal Komunike* Vol. 12, No. 1 (2020), Hlm. 7, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>.

seseorang, mempunyai potensi untuk mendorong perkembangan pribadi.<sup>34</sup>

Di sisi lain, ada definisi yang lebih terbatas mengenai pendidikan: pendidikan adalah proses dimana suatu institusi bekerja dengan para siswanya untuk membantu mereka mengembangkan kompetensi dan kesadaran akan sifat permasalahan yang saling berhubungan.

Pendidikan, menurut metode ilmiah, dapat didefinisikan dalam kaitannya dengan bagaimana bidang studi tertentu melihatnya (misalnya ekonomi, antropologi, politik, sosiologi, psikologi, dll.). Ini adalah upaya dengan beberapa bagian yang saling berhubungan yang melayani tujuan tertentu, seperti yang terlihat melalui kaca mata sistem pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut di sini, pendidikan membantu anak-anak mewujudkan potensi penuh mereka sehingga mereka dapat berkembang sebagai individu dan memberikan kontribusi yang berarti kepada masyarakat.

#### b. Membangun Hubungan

Di sini, “membangun hubungan” mengacu pada ikatan yang berkembang antara seorang anak dan orang tuanya. Keluarga didefinisikan sebagai suatu unit yang anggotanya bergantung satu sama lain orang tua bergantung pada anak-anaknya dan anak-anak bergantung pada orang tuanya. Mengingat hal ini, jelas bahwa mengembangkan keterampilan interpersonal adalah bagian penting dalam menjalani kehidupan yang utuh.

Sikap gotong royong diperlukan untuk pengembangan diri melalui pembangunan koneksi. Ada dua aliran pemikiran dalam membantu orang lain: altruisme dan perilaku prososial. Ketika seseorang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa

---

<sup>34</sup> D Pristiwanti et.al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* Vol. 4, No. 6 (2022), Hlm. 2.

pun, mereka terlibat dalam perilaku altruistik. Pada saat yang sama, perilaku prososial berarti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dengan harapan bahwa orang yang membantu akan mendapatkan imbalan pribadi.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, kami ingin berbicara tentang ikatan yang dimiliki orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap anaknya, sehingga menumbuhkan sikap tolong menolong dan kemurahan hati dalam keluarga. Bila orang tua membantu atau memikul beban mengurus anak, hal ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Melainkan tujuannya adalah agar anak tersebut mempunyai masa kanak-kanak yang sehat, sama seperti anak-anak lainnya.

Proses pengembangan diri sangat terbantu ketika orang tua dan anak menjalin interaksi yang bermakna. Masyarakat, khususnya orang tua, sangat perlu turun tangan untuk membantu perawatan anak berkebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas. Orang tua seorang anak adalah pendidik utama bagi anak-anaknya, oleh karena itu dukungan apa pun yang mereka berikan sangat penting bagi pertumbuhan pribadi anak.

#### c. Pengalaman

Segala sesuatu yang dirasakan, dilihat, atau dialami seseorang, tidak peduli berapa lama atau baru terjadi, dianggap sebagai pengalaman. Salah satu definisi pengalaman adalah memori episodik, yaitu kapasitas otak untuk mengenali dan mengingat pengalaman yang terjadi pada momen dan lokasi tertentu ingatan ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk menulis otobiografi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Aminullah, "Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0," *Jurnal Komunika* Vol. 12, No. 1 (2020), Hlm. 11-12, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>.

<sup>36</sup> Lucia Maria Villela, "Konsep Dasar Pengalaman," *Journal Of Chemical Information And Modeling* Vol. 53, No. 9 (2017), Hlm. 5.

Apa yang kita sebut "pengalaman" sebenarnya adalah kejadian yang ditangkap oleh panca indera kita dan disimpan dalam ingatan kita. Kapan pun di masa lalu atau masa kini mungkin merupakan latar sebuah pengalaman. Segala sesuatu yang terjadi pada setiap orang berpotensi mengajari mereka sesuatu dan mengarahkan mereka ke arah yang benar.

Kelima indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan ingatan bekerja sama membentuk apa yang kita sebut pengalaman. Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dirasakan, dialami, dan disimpan dalam ingatan seseorang dianggap sebagai pengalaman.<sup>37</sup>

Pengalaman pribadi, baik yang kita miliki maupun yang kita serap dari orang lain, memainkan peranan penting dalam membentuk rasa identitas kita selama tahun-tahun pembentukan kita. Hal ini ditambah dengan faktor biologis dan genetik yang berperan dalam membentuk identitas kita.<sup>38</sup>

Fokus penelitian ini adalah pada perspektif orang tua dan anak penyandang disabilitas fisik. Apa yang diketahui orang tua, mereka wariskan kepada keturunannya. Jadi, anak yang tugasnya menyerap semua kebijaksanaan orang tuanya dapat melakukan hal ini: belajar dari kesalahan dan kesuksesan orang tuanya dan mencoba meniru cara mereka.

## **E. Anak Tunadaksa**

### **1. Definisi Anak Tunadaksa**

Tunadaksa mengacu pada kurangnya kontrol motorik dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia. Ada arti lain dari kata “anak

---

<sup>37</sup> Lucia Maria Villela, “Konsep Dasar Pengalaman,” *Journal Of Chemical Information And Modeling* Vol. 53, No. 9 (2017), Hlm. 6.

<sup>38</sup> Muhammad Aminullah, “Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0,” *Jurnal Komunika* Vol. 12, No. 1 (2020), Hlm. 13, <https://Doi.Org/10.20414/Jurkom.V12i1.2243>.

cacat fisik”, yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang kesulitan bergerak. Ketika fungsi gerak seorang anak terganggu akibat adanya masalah pada organ gerak tubuhnya, maka kita dapat mengatakan bahwa anak tersebut mengalami cacat fisik. Tunadaksa didefinisikan oleh Somantrii sebagai kelainan yang ditandai dengan gangguan atau cedera pada pergerakan otot, sendi, atau tulang.<sup>39</sup>

## 2. Karakteristik Anak Tunadaksa

Beberapa ciri yang dimiliki oleh anak tunadaksa antara lain:<sup>40</sup>

- a. Anggota badan anak-anak lumpuh tampak lemah, tidak dapat bergerak, dan mungkin lumpuh.
- b. Masalah dengan gerakan, yang dapat dikategorikan sebagai gerakan cacat atau tidak teratur.
- c. Anggota badan yang belum selesai atau tampak sangat kecil.
- d. Kelainan anggota badan.
- e. Masalah ketangkasan dan kekakuan terlihat pada jari.
- f. Berdiri, berjalan, duduk, dan menunjukkan postur normal mungkin merupakan tantangan.

Ciri-ciri atau karakteristik berikut diperiksa dari berbagai sudut oleh Wardani dkk.:<sup>41</sup>

- 1) Anak-anak penyandang disabilitas fisik sering kali mengalami kesulitan di sekolah karena masalah kognisi, IQ, persepsi, dan kesulitan yang mereka alami dalam perawatan diri dan sistem pendidikan secara keseluruhan.
- 2) Anak-anak penyandang disabilitas fisik mungkin mengalami perasaan tidak berharga, tidak mampu, dan rendah diri karena

---

<sup>39</sup> Mardi Fitri, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk.” *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.7, No. 2, (2021), Hlm. 46.

<sup>40</sup> Pangestu et.al., “Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa.” *Jurnal Edification* Vol. 4, No. 2 (Januari 2022), Hlm. 278-279.

<sup>41</sup> Khairunisa Rani, Ana Rafikayati, Dan Muhammad Nurrohman Jauhari, “Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 1 (2018), Hlm. 55–64, <https://Doi.Org/10.36456/Abadimas.V2.I1.A1636>.

ciri-ciri sosial dan emosional, konsep diri, dan reaksi buruk dari masyarakat. Ketika seorang anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kehilangan rasa percaya diri, ia menjadi tidak mampu beradaptasi dengan situasi baru. Akibatnya, anak-anak penyandang disabilitas fisik mungkin menunjukkan sikap seperti mudah tersinggung, tersinggung, kesulitan beradaptasi dengan situasi baru atau bergaul dengan orang lain, perasaan putus asa, terisolasi, dan frustrasi yang ekstrem.

- 3) Ciri-ciri fisik dan kesehatan anak tunagrahita terkadang berupa kelainan bentuk atau kelainan pada tubuh, serta berbagai masalah antara lain gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, nyeri, gangguan bicara, dan gangguan gerak.

### 3. Faktor Penyebab Ketunadaksaan

Ada beberapa hal yang mungkin tidak beres selama proses persalinan, sehingga menyebabkan bayi mengalami cacat parah atau bahkan quadriplegia. Kerusakan dapat terjadi pada otak, sumsum tulang belakang, dan sistem muskuloskeletal pada anak yang mempunyai keterbatasan fisik. Ada banyak jenis cacat fisik, dan semuanya mempunyai akibat yang berbeda-beda. Kerusakan otak dapat terjadi pada setiap tahap kehamilan, termasuk sebelum, selama, dan setelah kelahiran:<sup>42</sup>

Saat anak masih dalam kandungan, bahaya dapat terjadi sebelum lahir (Fase Prenatal), dan hal ini disebabkan oleh:

- a. Beberapa penyakit, seperti rubella, sifilis, tifus abdominolis, dan lain-lain, dapat menyerang ibu hamil dan berpotensi membahayakan perkembangan otak janin.

---

<sup>42</sup> Emmi Silvia Herlina Lisma Br Manik, Elen Varelija Pasaribu, "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (2023), Hlm. 11233–11234.

- b. Bayi yang lahir dengan masalah ini dapat mengganggu sirkulasi, menekan tali pusat, dan merusak saraf otak.
- c. Paparan radiasi selama kehamilan mungkin memiliki efek langsung dan mendalam pada perkembangan otak, mengubah bentuk dan fungsinya.
- d. Kelainan pada perkembangan sistem saraf pusat juga mungkin disebabkan oleh trauma atau kecelakaan yang dialami ibu hamil. Sistem saraf pusat seorang ibu bisa rusak, misalnya jika ia terjatuh dan perutnya terkena pukulan yang sangat keras, terutama jika kepala bayi juga terkena pukulan tersebut.

Penyebab Terkait Kelahiran (Fase Perinatal): Beberapa hal yang mungkin membahayakan otak bayi saat dilahirkan antara lain:

- a. Jika prosedur persalinan terlalu sulit bagi bayi karena wanita tersebut memiliki tulang pinggul yang kecil, bayi mungkin tidak mendapatkan cukup oksigen dan metabolisme sistem saraf pusat dapat terganggu, sehingga menyebabkan kerusakan pada jaringan saraf pusat.
- b. Penggunaan forceps atau alat bantu lainnya oleh ibu yang mengalami kesulitan dalam melahirkan juga dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan otak bayi baru lahir.
- c. Sistem saraf pusat bayi dapat rusak jika ibu menggunakan terlalu banyak anestesi atau menggunakan obat bius melebihi dosis yang dianjurkan, hal ini biasa terjadi pada persalinan melalui pembedahan.

Akibat peristiwa yang terjadi setelah kelahiran (masa pascakelahiran). Saat bayi baru lahir, mereka memasuki fase pascakelahiran, yang berlangsung hingga otak mereka selesai berkembang, yang biasanya terjadi pada sekitar usia lima tahun. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan kelainan kelahiran antara lain:

- a. Penyebab penyakit termasuk, namun tidak terbatas pada, meningitis, ensefalitis, proses melahirkan, difteri, influenza, dan infeksi lainnya.
- b. Kekuatan pukulannya menyebabkan cedera pada beberapa area tubuh, termasuk tengkorak, yang berfungsi melindungi otak dari bahaya.
- c. Perkembangan tubuh dan tulang yang optimal tidak mencukupi.

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini perlu disusun sedemikian rupa sehingga informasi yang diperoleh valid untuk penelitian ini layak keotentikan.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukannya dengan metode pengumpulan data langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal Jawa Tengah untuk meneliti permasalahan yang terjadi.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk merinci dan menjelaskan fenomena sosial dengan cermat melalui penafsiran konteks, pengalaman dan sudut pandang individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Fokus penelitian kualitatif adalah pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Tujuan pokok dari penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki, yang mencakup tentang pemahaman pengalaman personal, proses sosial, latar belakang budaya, interaksi antar individu, pembentukan makna, dan dinamika yang muncul dalam konteks fenomena tersebut.<sup>43</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan proses suatu pengumpulan data yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mendatangi langsung tempat yang

---

<sup>43</sup> Ardiansyah, Risnita, Dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023), Hlm. 1–9, <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>.

dijadikan objek penelitian oleh peneliti, yang bertujuan untuk menggali dan mempelajari permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan informasi data yang lebih lengkap.<sup>44</sup>

## **B. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal, dengan melakukan wawancara pada dua informan yaitu orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa dan dilaksanakan pada periode bulan Juli 2023 – selesai. Tempat ini dijadikan sasaran oleh peneliti, karena selain belum ada yang meneliti di daerah ini tentang kontrol diri orangtua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa, peneliti juga tertarik karena adanya pendekatan khusus yang dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak tunadaksa di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri orangtua, serta mereka berusaha mengembangkan model perawatan yang efektif untuk anak tunadaksa. Seperti pelatihan psikoedukasi, kolaborasi dengan ahli terapis terkait.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang yang menjadi fokus penelitian sebagai sumber informasi yang memiliki pemahaman paling mendalam mengenai topik penelitian yang digunakan sebagai pemberi informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian.<sup>45</sup> Subjek yang akan dijadikan fokus penelitian ini adalah dua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa yang ada di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal. Orang tua dari anak tunadaksa yang laki-laki (S) yang bernama inisial bapak (ST) dan ibu (SF). Sedangkan orangtua dari anak tunadaksa yang perempuan (A), ibu bernama inisial (M).

---

<sup>44</sup> Alqori Luthfi Dan Rahmi Wiza, "Implementasi Metode Talqin Dalam Program Tahfidz Alqur'an Di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang," *Islamika* Vol. 4, No. 4 (2022), Hlm. 613, <https://doi.org/10.36088/islamika.V4i4.2067>.

<sup>45</sup> Thobby Wakarmamu Dan, "Metode Penelitian Kualitatif Penerbit", (*Penerbit Cv. Eureka Media Aksara*, 2021), Hlm. 1.

## 2. Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek dan yang perlu dipelajari. Objek penelitian adalah apa yang diteliti oleh peneliti.<sup>46</sup> Objek dalam penelitian ini difokuskan mengenai bagaimana kemampuan kontrol diri orangtua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal Jawa Tengah.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini peneliti juga dapat memberikan penyajian data-data untuk melengkapi bahan pembahasan yang akan diteliti menggunakan data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari subjek yang dijadikan informan. Hasil yang didapatkan berupa wawancara kepada informan yang dilakukan oleh peneliti, catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data informan.<sup>47</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa di Desa Adiwerna Tegal Jawa Tengah. Data primer ini dihasilkan langsung dari obeservasi atau pengamatan langsung di lokasi penelitian dan wawancara kepada para orang tua yang memiliki anak tunadaksa.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti atau pengumpul data, melainkan didapatkan dari hasil observasi terhadap orang lain atau dokumen yang didapatkan.<sup>48</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil dari dokumentasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>46</sup> Suharsimi, A., *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), Hlm. 1.

<sup>47</sup> Regina Singestecia, Eko Handoyo, Dan Noorocmat Isdaryanto, "Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Slawi Kabupaten Tegal," *Unnes Political Science Journal* Vol. 2, No. 1 (2018), Hlm. 63–72.

<sup>48</sup> Regina Singestecia, Eko Handoyo, Dan Noorocmat Isdaryanto, "Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Slawi Kabupaten Tegal," *Unnes Political Science Journal* Vol. 2, No. 1 (2018), Hlm. 66.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Keadaan di lapangan yang berkaitan dengan lingkungan yang diteliti diamati secara langsung untuk dapat dilakukan pengamatan.<sup>49</sup> Dengan memperhatikan hal-hal yang sudah menimbulkan kekhawatiran, peneliti menggunakan pendekatan observasi. Peneliti sering kali perlu hadir secara fisik di lokasi penelitian untuk melakukan observasi yang diperlukan untuk mengumpulkan kumpulan data. Di sini, para ahli di bidangnya dapat mengamati dan memahami isu-isu yang berkaitan dengan topik penelitian. Mengetahui bagaimana anak tunadaksa di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, menghadapi tantangan tumbuh kembang akibat kurangnya kedisiplinan orang tua menjadi tujuan sekunder penelitian ini.

### 2. Wawancara

Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang permasalahan yang diteliti dari beberapa sumber.<sup>50</sup> Orang tua dari anak penyandang disabilitas fisik disurvei melalui wawancara oleh peneliti. Dengan menggunakan kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup, peneliti di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, mewawancarai dua orang tua yang anaknya mengalami disabilitas fisik. Para peneliti ingin mengetahui tentang pengalaman orang tua dalam merawat anak-anak mereka dan bagaimana mereka mengatur perkembangan mereka sendiri sehubungan dengan kecacatan yang dimiliki anak-anak mereka. Pedoman wawancara informan ada dibagian lampiran 1.

---

<sup>49</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, No. 1 (2023), Hlm. 2901.

<sup>50</sup> M. Djunaidi Ghoni, Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 165.

### 3. Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang dapat menggambarkan situasi keluarga di Desa Adiwerna, Kabupaten Tegal, yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **F. Teknik Analisis Data**

Di antara metode yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah:<sup>51</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data melibatkan pengambilan, kategorisasi, dan pengorganisasian data mentah untuk digunakan sebagai bahan informasi ini adalah prosedur pengumpulan data yang efisien. Dalam analisis data ini, peneliti fokus pada rumusan masalah mengenai kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa.

### 2. Penyajian data

Bertujuan untuk memberikan gambaran proses dan aktivitas melalui data yang akurat dan mudah dipahami adalah inti dari penyajian data. Laporan observasi peneliti dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

### 3. Penarikan kesimpulan

Fakta-fakta yang dikumpulkan akan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan, yang kemudian akan diungkapkan dalam bahasa yang sederhana dan lugas untuk membantu pembaca memahaminya. Penarikan kesimpulan dalam analisis data ini digunakan untuk menjelaskan terkait hal-hal yang penting dalam penelitian.

---

<sup>51</sup> Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (2014), Hlm. 16.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Desa Adiwerna

Desa Adiwerna merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Adiwerna, kabupaten Tegal, provinsi Jawa Tengah, yang memiliki luas sekitar 1.400.00 m<sup>2</sup>. Desa Adiwerna yang berada di kecamatan Adiwerna ini sebagian besar penduduknya sebagai jasa perindustrian yang cukup luas dan wilayahnya cukup padat. Jumlah penduduk desa Adiwerna sebanyak 15625 penduduk, pria sekitar 7725 sedangkan penduduk wanita sekitar 7900. Jumlah KK (kepala keluarga) di desa Adiwerna sebanyak 3340.<sup>52</sup>

*Tabel 4. 1 Profil Desa Adiwerna*

Desa / Kelurahan	Adiwerna
Kecamatan	Adiwerna
Kabupaten	Tegal
Provinsi	Jawa Tengah
Tipologi	Perindustrian/jasa
Luas	1.400.00 m <sup>2</sup>
Koordinat	-6.943448,109.140900
Ketinggian	100.00 mdpl
Jumlah Penduduk	15625 Jiwa
Jumlah Laki-laki	7725 Jiwa
Jumlah Perempuan	7900 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	3340
Kepadatan	1116
Kode Pos	52194

---

<sup>52</sup> Sumber: Dokumen Desa Adiwerna Kec. Adiwerna Kab. Tegal

## **B. Latar Belakang Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini ada dua orangtua yang memiliki anak tunadaksa. Dua subjek ini diambil sesuai dengan kriteria penelitian yang diteliti oleh peneliti. Nama subjek yang dicantumkan dalam penelitian ini menggunakan nama inisial yang bertujuan untuk menjaga data-data yang dimiliki oleh subjek penelitian ini. Peneliti akan memaparkan mengenai profil subjek yang dijadikan penelitian skripsi ini diantaranya:

### **1. Subjek Pertama Orang Tua S**

Subjek yang pertama terdapat pada pasangan suami istri yang bernama inisial bapak (ST) yang bekerja sebagai tukang becak dan ibu (SF) sebagai ibu rumah tangga dan asisten rumah tangga. Pasangan suami istri tersebut merupakan orangtua dari anak yang berinisial (S) berjenis kelamin laki-laki berusia 16 tahun. S sempat pernah di daftarkan di Sekolah SKB, namun hanya beberapa hari masuk akhirnya orang tua memutuskan untuk berhenti sekolah, dikarenakan orang tua dari S tidak ada yang bisa mengantar dan menunggu sampai pembelajaran di sekolah selesai.

Bapak dari S yang tidak bisa mengantar dikarenakan harus mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga melalui pekerjaannya sebagai tukang becak, dan ibunya yang tidak bisa karena sempat mau diberhentikan sebagai asisten rumah oleh majikannya dan memutuskan untuk bekerja kembali sebagai asisten rumah tangga. S yang mengalami keterbatasan fisik dan mental, namun ia masih bisa melakukan aktivitas kesehariannya seperti makan sendiri, mandi, buang air besar, buang air kecil sendiri walaupun jalannya sambil mengesot.

Orang tua S merupakan orang tua yang bertanggung jawab, walaupun anaknya tidak disekolahkan tapi kewajiban orang tua dalam memberikan sandang, pangan, papan tetap diusahakan dan diberikan kepada anaknya tersebut bahkan sampai pendidikan pertama yang diajarkan oleh orang tuanya. Dahulu semenjak kecil S sering diajak ke mushola bersama bapaknya, namun setelah menginjak umur ke remaja

tenaga orang tuanya yang sudah tidak kuat untuk menggendongnya akhirnya sudah jarang dibawa untuk ke mushola lagi.

Kondisi sosial ekonomi dari pasangan suami istri ini bapak ST dan ibu SF dapat dibilang sebagai keluarga yang berada di ekonomi menengah ke bawah. Tidak bisa memberikan pendidikan yang layak terhadap anaknya dikarenakan ekonomi yang sangat kurang, namun kedua pasangan suami istri berharap untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

## 2. Subjek Kedua Orang Tua A

Subjek kedua merupakan orang tua dari anak tunadaksa yang berinisial A. Ibunya bernama inisial M sebagai ibu rumah tangga, sedangkan bapak dari A itu sudah meninggal lama sejak kelahiran dari A. A memiliki tiga bersaudara namun sebenarnya seperti yang dikatakan oleh ibunya ada lima bersaudara dua sudah meninggal sejak bayi lahir dan A anak terakhirnya.

A sempat pernah didaftarkan di sekolah khusus anak-anak yang kurang dalam fisiknya, namun sama seperti subjek yang pertama ia hanya masuk beberapa hari saja dikarenakan ibunya tidak bisa mengantar ke sekolahnya. Mulai dari ibunya yang tidak bisa berkendara dan harus mencari rezeki untuk kebutuhan ekonomi anaknya.

Orang tua dari A sangat menyadari kekurangan yang dimiliki anaknya mulai dari adanya keterbatasan fisik dan mental pada dirinya. M sebagai ibu yang baik selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya walaupun keadaan ekonominya juga sangat menengah ke bawah, M yang harus apa-apa berusaha sendiri tanpa ditemani suami itu akan berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. M yang harus merawat semua anaknya tanpa suami membuat dirinya semakin kuat bahwa kebaikan dan kesehatan itu lebih dari segalanya dan harus tetap bersyukur dan sabar dalam melakukan semuanya.

### 3. Informan pendukung tetangga SF dan ST (SM)

Informan SM merupakan tetangga dari keluarga SF dan ST yang dijadikan sebagai subjek pendukung dalam penelitian ini. SM mengetahui bagaimana kontrol diri orang tua S dalam merawatnya. Seperti yang dikatakan oleh SM pada saat wawancara:

“Kalau dari ibu itu cuma kasih makan doang, kalau bapaknya ya yang mandiin pake baju, apalagi ini sekarang udah bujang udah gede kemana-mana ya sama bapaknya kadang pake becak kadang pake motor, karena kalau sama ibunya ya udah ga kuat buat gendongnya. Ya kalau dilihat dari kemampuannya mengontrol emosi itu yang lebih bisa mengontrol bapaknya kadang malah ibunya yang tidak bisa mengontrol emosinya, ya jadi yang sering merawat itu bapaknya. Ibunya ya perhatian tapi paling ngasih makan, masakin buat anak ya paling itu. Ya paling anak dibiarin saja ditinggal kerja orang tuanya kadang ya jadi dirumah cuma tiduran, ada tv di rumah tapi mainnya hp”.<sup>53</sup>

Seperti yang dikatakan oleh SM menunjukkan bahwa kontrol diri ST lebih terkontrol dibandingkan dengan SF yang terkadang masih tidak terkontrol. SF hanya membantu memberikan makanan kepada anaknya sedangkan untuk masalah lainnya seperti mengantar ke suatu tempat itu dilakukan oleh ST sebagai bapaknya karena jika dilakukan oleh SF sudah tidak kuat lagi.

### 4. Informan pendukung tetangga M (F)

Informan F merupakan tetangga dari keluarga M yang dijadikan sebagai subjek pendukung dalam penelitian ini. F mengetahui bagaimana kontrol diri subjek M dalam merawatnya. Seperti yang dikatakan oleh F pada saat wawancara:

“Kalau kontrolnya itu dari semenjak kelahiran itu artinya dia itu kontrol anak penuh artinya fokus merawat anak dengan kondisi ketidakmampuan sampai dia rela tidak bekerja dan dia seorang janda ditinggal suami, semenjak anak ini lahir ditinggal bapaknya itu masih kondisi bayi. Orangnya sabar bukan tipe orang pemarah tidak, dengan posisi seorang janda dia mampu merawat penuh anaknya dengan kondisi yang terbatas”.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara Subjek Pendukung Ibu SM, 10 Maret 2024

<sup>54</sup> Wawancara Subjek Pendukung Bapak F, 10 Maret 2024

Seperti apa yang dikatakan oleh F bahwasanya kontrol diri yang dimiliki oleh informan M itu baik, dia merawat dengan penuh kesabaran walaupun dengan keadaan yang ditinggal suami karena meninggal, tetapi hal itu tidak mengurangi sedikitpun kasih sayangnya dalam merawat anak tunadaksanya.

### **C. Pemahaman Orang Tua Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunadaksa Serta Proses Merawat Dan Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa**

Pada indikator ini untuk mengetahui terkait pemahaman yang dimiliki orang tua tentang anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa. Beberapa hasil wawancara dari informan sebagai berikut:

Menurut subjek SF ibu dari S mengatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu paham kata lain selain cacat, ya yang saya tahu itu anak saya mengalami kecacatan fisik tidak bisa berjalan”.<sup>55</sup>

Menurut subjek ST bapak dari S juga mengatakan bahwa:

“ya saya juga pahamnya ini cacat, karena emang sudah bisa dilihat anak saya ini tidak bisa berjalan berarti emang anak ini cacat”.<sup>56</sup>

Menurut subjek M ibu dari A mengatakan bahwa:

“Saya tidak mengetahui betul tentang jenis anak berkebutuhan khusus, yang saya tau kalau misal anak yang memiliki kekurangan seperti halnya cacat sama kaya anak saya A tidak bisa berjalan”.<sup>57</sup>

Hasil dari observasi dan wawancara peneliti menemukan hasil bahwa orang tua yang memiliki anak tunadaksa yang dijadikan subjek oleh peneliti, pengetahuan dan pemahaman orang tua di Desa Adiwerna terkait anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa masih rendah hal ini disebabkan karena pendidikan yang ditempuh sangat rendah serta informasi yang kurang tentang anak tunadaksa. Mereka belum terlalu paham mengenai

---

<sup>55</sup> Wawancara Ibu SF, 02 September 2023

<sup>56</sup> Wawancara Bapak ST, 02 September 2023

<sup>57</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, yang diketahui mereka bahwa anak tunadaksa merupakan anak yang cacat fisik.

Berdasarkan penjelasan bab 2 teori tentang karakteristik dan faktor penyebab anak tunadaksa. Karakteristik yang dimiliki pada S anak dari subjek ST dan SF, A anak dari subjek M sama seperti yang dijelaskan di bab teori tersebut. Diantaranya anggota gerak tubuh yang terlihat kaku, lemah hingga terjadi kelumpuhan pada kakinya, sulit digerakkan, bagian kaki yang terlihat kecil dari ukuran normalnya, kecacatan pada anggota perangkat gerak, kesulitan saat berdiri dan berjalan. Seperti yang dinyatakan oleh SF bahwa:

“Kekurangan fisik yang dapat dilihat dari S ya ini dia tidak bisa berjalan kakinya tidak kuat untuk berdiri jadi yang hanya bisa dilakukan oleh S ya duduk dan jalannya sambil mengesot, saya juga selalu ajarkan dari dulu untuk belajar berdiri tapi karena kakinya lebih kecil dari anggota badan lainnya jadi tidak kuat untuk menahan bebanya”.<sup>58</sup>

Subjek ST juga menyatakan bahwa:

“Iya ini S setelah terapi itu bisa duduk terus mengesot, ya walaupun hanya bisa mengesot tetap saya ajarkan untuk melakukan apa-apa itu jalan sendiri seperti ke kamar mandi makan ataupun apaya Alhamdulillahnya sampai umur sekarang bisa melakukan walaupun sambil mengesot, kalau tidak kami ajarkan dari dulu ya anaknya bakal kaya gini terus gulang guling aja”.<sup>59</sup>

Sedangkan yang dinyatakan oleh M bahwa:

“anak saya A itu dia dari dulu saya ajarkan untuk berdiri itu tidak pernah mau karena takut jatuh soalnya kakinya itu tidak kuat untuk menahan dan berdiri dia hanya bisa duduk dan ngesot walaupun dulunya tidak bisa apa-apa setelah terapi mengalami perubahan bisa duduk dan ngesot, tangannya si aktif tapi untuk bicara itu hanya beberapa kata saja yang bisa diucapkan oleh A”.<sup>60</sup>

Sedangkan dari faktor penyebab ketunadaksaan anak mereka terjadi pada fase prenatal atau sebelum kelahiran dan fase postnatal atau setelah

---

<sup>58</sup> Wawancara Ibu SF, 02 September 2023

<sup>59</sup> Wawancara Bapak ST, 02 September 2023

<sup>60</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

proses kelahiran. Pada fase tersebut ada hal-hal yang terjadi pada subjek SF dan M saat mengandung anak, dan setelah kelahiran juga ada hal yang seharusnya dilakukan tapi tidak langsung dilakukan oleh kedua subjek ini. SF menyatakan bahwa:

“Saya dulu sempat merasa tidak enak badan dan mencoba meminum obat paramex atau karena setelah suntik langsung meminum pil KB yang memungkinkan adanya kejadian yang membuat anaknya cacat bisa jadi katanya seperti itu, dan saya waktu itu belum mengetahui bahwa hamil. Terakhir saya mengalami haid yang darahnya keluar cukup banyak, dan sempat berhenti lama akhirnya mencoba untuk periksa ternyata memang dinyatakan hamil, nah pada saat melahirkan S itu juga pada bulan ke-7 sudah lahir bisa dibilang prematur”.<sup>61</sup>

Berdasarkan yang dinyatakan subjek SF selama masa mengandung itu ada hal yang terjadi pada dirinya dan sempat meminum obat-obatan yang dosisnya cukup tinggi itu menyebabkan kelainan yang terjadi pada kandungannya, yang mana hal ini juga memungkinkan terjadinya kekurangan fisik pada anaknya S. Selain dari sebelum kelahiran mengalami kejadian tertentu, tentunya setelah melahirkan SF dan ST merasa akibat dari terjadinya ketunadaksaan anaknya karena setelah anak dilahirkan dengan kondisi yang masih perlu perawatan namun dari mereka memilih untuk membawa pulang anaknya S. ST menyatakan bahwa:

“Sebelumnya dokter memerintahkan untuk tidak membawa pulang anaknya terlebih dahulu karena kondisi anaknya masih butuh perawatan, tetapi kami memilih untuk membawa pulang karena tidak mempunyai uang untuk membayar perawatannya, ya mungkin hal ini juga yang menjadikan anak kami mengalami kecacatan fisiknya”.<sup>62</sup>

SF juga menyatakan bahwa:

“Iya mungkin kalau misal tidak langsung dibawa pulang ada kemungkinan besar S itu bisa berkembang dengan normal seperti anak umum pada lainnya, ya gimana lagi udah takdirnya kaya gini mau diulang pun tidak bisa ya”.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara Ibu SF, 02 September 2023

<sup>62</sup> Wawancara Bapak ST, 02 September 2023

<sup>63</sup> Wawancara Ibu SF 02 September 2023

Berdasarkan informasi yang dikatakan oleh subjek SF dan ST setelah melahirkan yang seharusnya memberikan perawatan khusus lagi untuk S akan tetapi mereka tidak melakukan. Hal ini juga yang kemungkinan dapat menjadikan ketunadaksaan pada anak mereka S terkait pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak optimal di bagian organ tubuh yaitu kaki.

Sedangkan pada subjek M mengalami perbedaan dari subjek sebelumnya, M sendiri juga mengalami kejadian saat mengandung seperti ngeflek pasca mengandung dan memeriksakan ke dokter lalu minum obat-obatan yang dianjurkan oleh dokter. Seperti yang diungkapkan oleh M bahwa:

“Didiagnosa mempunyai kelainan setelah lahir sudah terlihat kekurangan fisiknya. Tadinya saya mengalami ngeflek seperti mules dan sempat periksa juga ke dokter dan diberikan obat kuat agar tidak mules ternyata memang ditakdirkan untuk lahir ya mau gimana lagi, melahirkan di usia kandungan yang lumayan muda bulan ke enam sudah lahir anaknya dengan normal tanpa sesar namun berat badan hanya 1kg 1ons benar-benar kecil mba”.<sup>64</sup>

Berdasarkan hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh M memungkinkan kejadian ketunadaksaan disebabkan karena hal itu karena M juga merasa ada kemungkinan di usia yang cukup muda sudah lahir dan sempat meminum obat agar bisa kuat. Namun, mengatakan hal lain bahwa setelah melahirkan ia tidak langsung membawa anaknya terapi. Apakah ini juga yang menyebabkan anaknya memiliki kekurangan dalam hal fisik dan mental. M menyatakan bahwa:

“Setelah kelahiran A saya mengetahui kondisi fisiknya kurang, tapi salah saya waktu itu tidak langsung memberikan perawatan khusus secara cepat kepada A entah itu dibawa ke dokter atau ke tempat terapi, ya pada waktu itu saya juga sangat pusing memikirkan hal ini itu yang berdampak ke A jadi tidak langsung ditangani”.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

<sup>65</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan terkait faktor penyebab anak tunadaksa, kemungkinan hal itu terjadi ketika sebelum melahirkan dan setelah melahirkan. Seperti halnya yang terjadi pada subjek M bahwa setelah anak lahirnya padahal ia mengetahui adanya kurang fisik pada anaknya A, namun ia tidak langsung memberikan perawatan khusus secara langsung, baru bisa melakukan di jarak waktu yang cukup lama setelah melahirkan.

#### **D. Kontrol Diri dalam Merawat dan Mengembangkan Diri Anak Tunadaksa**

Untuk mengetahui kemampuan kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa di Desa Adiwerna, maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua tersebut yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, maka perolehan data dari hasil penelitiannya sebagai berikut seperti yang sudah dijelaskan di BAB 2 mengenai aspek-aspek kontrol diri.

##### 1. Kontrol diri pada informan pasangan suami istri SF dan ST

###### a. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan dalam merespon langsung yang memodifikasi atau mempengaruhi suatu kondisi yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan. Aspek *self control* ini memiliki dua elemen yaitu melibatkan pengaturan pelaksanaan (*regulated administration*) dan keterampilan untuk memodifikasi rangsangan (*stimulus modification*).

Kontrol diri yang melibatkan pengaturan pelaksanaan disini untuk mengetahui bagaimana pengendalian emosi orangtua dengan cara yang lebih positif ketika merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa, hal juga sangatlah penting karena akan mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Upaya yang dilakukan SF dan ST dalam meningkatkan kontrol diri yang ada pada diri mereka sendiri dengan cara sabar dan menerima keadaan

anak yang diberikan dengan kondisi yang kurang sempurna. Seperti yang disampaikan oleh kedua pasangan tersebut, sebagai berikut:

“ya mau gimana lagi saya terima aja mbak, mau berbuat apalagi saya juga bingung mau dibunuh juga nanti malah saya yang ditahan, mau dimasukin lagi juga sudah tidak bisa hehe (sambil ketawa)”.<sup>66</sup>

Hal ini menjadi salah satu bentuk kontrol diri kedua pasangan suami istri SF dan ST ketika diberikan anak dengan kondisi fisik yang kurang tidak seperti anak normal pada umumnya mereka menerima dengan ikhlas tidak memberontak dengan keadaan yang menimpa di dalam keluarganya seperti yang dikatakan oleh ibu SF

“Ketika menghadapi kondisi seperti ini diberikan anak yang luar biasa tidak seperti pada umumnya, perasaannya ada sedihnya, ada rasa terimanya kalau memang Allah memberikan kondisi yang seperti ini perasaan yang campur aduk ketika mengetahui kondisinya”.<sup>67</sup>

Perasaan sedih juga dirasakan oleh orangtua ini tapi hal itu tidak mengubah perilaku ST dan SF terhadap anaknya, walaupun rasa kecewa itu ada tetapi tidak sedikitpun terlintas hal-hal negatif dalam hidupnya itu terjadi apalagi sampai melakukan hal tersebut ke anak-anaknya.

Subjek ST dan SF dalam membagi waktu antara anaknya itu sangat sedikit karena harus bekerja semua untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Bapak ST yang bekerja sebagai tukang becak dan ibu SF sebagai asisten rumah tangga. Jadi, terkadang untuk kumpul dengan anaknya hanya di waktu pulang kerja, karena berangkat kerja kami dari pagi sampai sore. Dulu waktu si S masih kecil itu sering diajak untuk pergi ke mushola dan ngaji. Seperti yang dikatakan oleh bapak ST

---

<sup>66</sup> Wawancara Ibu SF dan Bapak ST, 02 September 2023

<sup>67</sup> Wawancara Ibu SF, 02 September 2023

“Dulu waktu S kecil juga saya sering membawanya ke mushola untuk sholat bareng dan di samping mushola juga kebetulan ada ustadz yang mengajarkan ngaji nah setelah sholat langsung saya antarkan ke situ untuk belajar ngaji bersama anak-anak lainnya”.<sup>68</sup>

Hal ini juga menunjukkan bahwa kontrol diri orangtua dalam mengasuh dan mengembangkan anak itu baik, karena mereka mampu mengontrol emosi dan perilakunya sebagai orangtua dalam merawat anak tunadaksa. Mereka rela untuk melakukan yang terbaik ke anaknya dengan cara yang sederhana. Dari perawatan dan pola asuh dari orang tua dapat membangun karakter si S menjadi lebih baik melalui ajaran ibadah seperti sholat dan ngaji. Yang tadinya S tidak mengerti apa-apa tentang ajaran agama sekarang jadi lebih mengerti dan bisa.

Sedangkan keterampilan untuk memodifikasi rangsangan dalam penelitian ini agar orangtua dari S mampu mengutamakan hal yang lebih penting serta agar dapat mengubah rangsangan yang ada di luar yang tidak baik atau tidak menyenangkan menjadi positif.

Subjek ST dalam memberikan tanggapan respon rangsangan dari luar yang negatif, biasanya melakukan cara ketika menolak ajakan yang tidak baik itu bicara dengan baik-baik lalu memberikan alasan menolak ajakan tersebut dari kerabat lainnya. Seperti respon dari bapak ST saat diberikan pertanyaan oleh peneliti:

“Saya Ketika diajak hal yang negatif di lingkungan luar sebenarnya susah mba, karena saya sebagai tukang becak dan disana banyak orang yang selalu melakukan kebaikan dan ada juga yang tidak, makanya saya harus bisa mencoba menolak ajakan mereka yang tidak baik dengan alasan saya berada di keluarga yang ekonominya terbatas dan mempunyai anak yang cacat, saya tidak mau gara-gara saya malah menambah masalah”<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara Bapak ST, 02 September 2023

<sup>69</sup> Wawancara Bapak ST 02 September 2023

Subjek ST sudah mampu melakukan stimulus tanggapan ketika ada yang mengajak untuk berbuat negatif, ST menolaknya ketika ada yang mengajak ke hal yang negatif karena masih mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keluarganya.

b. *Cognitive control* (Kontrol kognitif)

Kontrol kognitif merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki individu yang berkeinginan untuk mengontrol dirinya dapat mengelola informasi dengan cara menilai.

Dalam komponen yang pertama melalui aspek kognitif mengelola informasi. Peneliti mengharapkan individu dapat mengelola informasi baik yang di dapat di dalam maupun di luar.

Subyek ST dan SF sebenarnya pasca waktu kelahiran anak mereka itu diperintahkan oleh dokter itu untuk tidak dulu membawa pulang anaknya sebelum mendapatkan perawatan lebih intensif lagi dari pihak rumah sakit, karena anak dari SF dan ST itu sangat perlu perawatan kembali agar anaknya bisa tumbuh kembang seperti anak normal pada lainnya. Seperti yang dikatakan oleh bapak ST:

“sebenarnya dulu waktu kelahiran anak saya ini pada saat itu tidak diperbolehkan untuk pulang dulu sama dokter, ya saya mikir lagi mbak nanti biayanya yang bayar siapa sedangkan saya buat beli susu mahal aja tidak punya uang apalagi ini kalau misal ditambah perawatan nanti malah biayanya nambah”.<sup>70</sup>

Seperti yang sudah dikatakan oleh bapak ST yang mana sebenarnya mereka itu peduli dengan kondisi yang terjadi pada anaknya, tetapi karena faktor ekonomi keluarga yang berada di menengah ke bawah itu menjadikan anaknya tidak mendapatkan perawatan yang lebih baik lagi. Hal ini menjadikan pertumbuhan perkembangan S itu tidak berkembang dengan baik dan kondisi fisiknya memiliki keterbatasan terutama di bagian kakinya. Ibu SF juga mengatakan:

---

<sup>70</sup> Wawancara Bapak ST, 02 September 2023

“Sebenarnya mungkin kalau misal tidak dibawa langsung pulang insyaAllah keadaan memungkinkan bisa normal, namun karena pada waktu itu saya meminta pulang dari rumah sakit dan sempat dokter yang menanganinya itu bilang jangan dibawa pulang dulu karena kondisi anaknya masih perlu perawatan”.<sup>71</sup>

Subjek ST dan SF Ketika mendapat informasi bahwa tidak disarankan untuk tidak membawa pulang anaknya terlebih dahulu karena kondisi anaknya masih perlu perawatan yang lebih lama lagi. Kedua pasangan tersebut menanggapi informasi yang dikatakan oleh dokternya, namun karena mereka tidak menyanggupi membayar biaya rumah sakit akhirnya memutuskan untuk membawa pulang anaknya ke rumah.

Dalam konsep indikator yang kedua mengenai aspek kognitif dalam melakukan penilaian terhadap informasi yang didapatkannya baik dari segi positif maupun negatif. Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai tanggapan informasi dari ST dan SF.

Subyek ST dan SF melakukan penilaian informasi yang didapatkan dari saran dokter terkait kesehatan anaknya. Sebelumnya mereka juga membandingkan bagaimana kedepannya terkait informasi saran yang diberikan oleh dokter, apa hal ini akan berdampak negatif atau positif. Seperti yang sudah dikatakan oleh dokter bahwa kondisi anaknya masih perlu perawatan, pemikiran dari pasangan suami istri ini jika anak saya dibawa pulang lebih awal pasti hal negatif akan terjadi pada dirinya yaitu keterbatasan fisik pada diri anak saya S, ia akan tumbuh dengan fisik yang kurang tidak seperti anak normal pada umumnya.

Semua orangtua pasti menginginkan anaknya hidup dengan keadaan normal dan sehat, namun karena keadaan ekonomi di keluarga ST dan SF yang tidak memungkinkan untuk memberikan

---

<sup>71</sup> Wawancara Ibu SF, 02 September 2023

perawatan yang terbaik untuk anaknya S, hal ini juga yang dikhawatirkan oleh pasangan suami istri ini jika sesuatu terjadi pada anaknya tidak sesuai dengan keinginannya, dan subyek ST dan SF itu sudah bisa menerima keadaan yang akan terjadi.

c. *Decisional control* (Kontrol keputusan)

Kontrol dalam pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu dalam memilih keputusan sesuai yang diyakininya. Kontrol diri ini juga dapat berfungsi sebagai bentuk kebebasan, kesempatan individu dalam mengambil keputusan.

Subyek SF dan ST saat disarankan oleh dokter dan diperintahkan untuk tidak membawa pulang anaknya terlebih dahulu sebenarnya antara ragu dan tidak, karena mereka mengkhawatirkan terkait biaya pengeluaran jika saya menuruti untuk dirawat kembali di rumah sakit. SF dan ST tidak sanggup untuk mengeluarkan biaya sebanyak itu, akhirnya mereka memutuskan untuk membawa pulang anaknya ke rumah dengan alasan untuk membeli susu juga uangnya tidak ada apalagi untuk biaya rumah sakit. Seperti respon yang diberikan oleh subjek ST saat menjawab pertanyaan peneliti:

“Pada akhirnya saya memutuskan untuk dibawa pulang saja dikarenakan uang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan perawatannya”.<sup>72</sup>

SF dan ST berharap ketika membawa pulang anaknya nantinya tidak akan terjadi apapun ke S. Hasil dari keputusan pasangan suami istri ST dan SF itu berdampak negatif ke anaknya, yang menjadikan perkembangan tubuhnya tidak sempurna, namun dengan keputusan yang diambil itu sudah jadi keputusan bersama antara ST dan SF. Dampak positif yang bisa diambil juga menjadikan SF dan ST untuk bersikap lebih sabar lagi dalam mengontrol emosi dan perilaku terhadap anaknya S. Pola asuh yang

---

<sup>72</sup> Wawancara Ibu SF, 02 September 2023

diberikan pasangan suami istri ini juga yang akan mempengaruhi tumbuh kembang S dan kepribadian yang diajarkan oleh ST dan SF di rumah.

d. *Informational control*

Aspek kontrol diri dalam indikator informational control bertujuan untuk mengetahui tentang adanya tekanan yang terjadi pada individu, komponen ini juga dapat mengurangi tekanan yang dialami individu dengan meningkatkan kemampuan masa depan serta mengurangi rasa ketakutan.

Subyek ST yang menjadi kepala keluarga merasa banyak tekanan ketika kondisi yang dialami dalam keluarganya seperti ini, keluarga dari kalangan menengah ke bawah, istri saya SF melahirkan namun anaknya memiliki kekurangan. Bagaimanapun ST sebagai kepala keluarga harus memberikan yang terbaik untuk keluarganya terutama kepada S anaknya yang memiliki kekurangan dalam fisik. ST mengatakan bahwa:

“Saya bingung menghadapi semua ini, kondisi ini membuat saya menambah tekanan dalam hidupnya, tapi ya mau gimana lagi mba memang sudah kewajiban saya sebagai kepala keluarga untuk mencari rezeki ya walaupun cuma sebagai tukang becak mudah-mudahan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga”.<sup>73</sup>

Kemampuan kontrol diri subjek ST dalam menghadapi kondisi ini juga membuatnya menjadi semakin kuat dalam memberikan kebutuhan keluarga khususnya anaknya S. pada saat itu S sempat didaftarkan sekolah dan sudah mulai pembelajaran di sekolah, akan tetapi berjalan hanya sebentar yang menjadikan penghambat S berhenti sekolah dikarenakan bapak ibunya tidak bisa mengantar karena harus bekerja kembali. SF mengatakan bahwa:

---

<sup>73</sup> Wawancara Bapak ST, 02 September 2023

“Saya pertama juga sempat mengantarkan S ke sekolah sekaligus membawa kursi roda, kebetulan teras masuk kelas itu lumayan tinggi disitu saya harus mengangkat beban kursi roda yang ditumpangi S sedangkan saya juga tidak kuat untuk mengangkatnya, akhirnya ya saya cuma mengantar sekali doang akhirnya selanjutnya diantar bapaknya”.<sup>74</sup>

ST juga menyatakan bahwa:

“Ya saya juga awal-awal mengantar sekolah S berangkat pakai becak sambil membawa kursi roda, tapi disitu saya bingung masa baru pertama kali masuk sudah dicampur sama anak-anak umur SMP sedangkan anak saya S belum sama sekali sekolah ya itukan jadi kasihan anak saya belum tahu sama sekali pelajarannya, dan di sekolah juga harus menunggu sampai pembelajaran sekolah sekitar jam 12 siang, saya yang harus bekerja juga bingung kalau setiap harinya harus menunggu sampai jam 12 nanti malah saya tidak kerja tidak dapat uang untuk memenuhi kehidupan keluarga”<sup>75</sup>

Kedua informan ini berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk S, namun mereka tidak mampu untuk mengantar sekolah setiap harinya dikarenakan harus bekerja mencari rezeki untuk kebutuhan keluarga. S juga sebenarnya meminta kepada orangtuanya untuk bersekolah, namun hal itu belum sepenuhnya bisa dituruti karena ada alasan tertentu yang mengharuskan untuk berhenti sekolah. Setidaknya mereka sudah mempersiapkan masa depan yang terbaik untuk anaknya walau hanya sebentar, namun semua itu untuk kebaikan bersama menurut pasangan suami istri ST dan ST.

e. *Retrospective control*

Aspek kontrol diri ini berpengaruh pada diri ST dan SF, mereka memiliki tujuan ketika memberhentikan sekolah S, hal ini bertujuan agar ST dan SF bisa kembali bekerja lagi untuk mencari rezeki. Yang menyebabkan tekanan pada diri mereka juga bukan

---

<sup>74</sup> Wawancara Ibu SF, 02 September 2023

<sup>75</sup> Wawancara Bapak ST, 02 September 2023

semua karena adanya S, namun itu semua tetap disyukuri dan diterima oleh ST dan SF.

Informan ST merupakan suami dari SF, mereka pasangan suami istri yang memiliki tiga anak, anak yang pertama dan kedua lahir dengan keadaan normal sedangkan anak yang ketiga lahir dengan keadaan yang kurang dalam hal fisiknya. ST merupakan sosok kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab, dengan pekerjaan yang sederhana sebagai tukang becak ia mampu untuk menghidupi keluarganya. ST juga mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika wawancara berlangsung peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek ST menjawabnya dengan santai.

Berdasarkan hasil penelitian, kontrol diri yang dimiliki subjek ST itu sudah baik. ST mampu mengontrol dirinya untuk bertindak laku dan mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan. Memiliki anak yang dikategorikan sebagai tunadaksa memang sangatlah berat dalam mengontrol emosinya, namun ST mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan atau bertindak laku yang negatif terhadap anaknya.

Gambaran dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan ST memiliki kontrol yang baik, seperti pendapat dari teori pendapat Berk menjelaskan bahwa, kontrol diri yaitu kemampuan seseorang atau individu yang bertujuan untuk menghambat suatu stimulus agar tidak terjadi pelanggaran tingkah laku yang bertentangan dengan standar moral. Kontrol diri pada informan ST sesuai dengan pendapat Berk bahwa ia mampu menolak ajakan teman yang menurutnya tidak baik karena itu akan berdampak pada keluarganya jadi ia mampu untuk menghentikan hal tersebut agar tidak terjadi serta dapat menjaga tingkah lakunya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Izzatus Sulaima et al., (2023) juga memberikan kesimpulan bahwa *self control* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol diri atau mengubah respon yang ada di dalam dirinya agar sesuatu yang diinginkannya bisa tercapai. Dari

definisi tersebut juga menunjukkan ada hal kesamaan yang dimiliki oleh informan ST bahwa dirinya sudah mampu dalam mengontrol dirinya.

Hasil penelitian pada informan SF juga menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimilikinya mampu diatur dengan baik, menurut teori yang disampaikan oleh Tangney, Baumeister, & Bone kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menentukan tindakan mereka sesuai dengan norma moral, nilai, dan aturan masyarakat, sehingga dapat mengarah pada perilaku yang lebih positif. Kontrol diri pada informan SF ditunjukkan bahwa dirinya sudah mampu dalam mengontrol dirinya seperti halnya definisi dari teori tersebut SF mampu menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak lakukan. Pada sesi wawancara berlangsung juga SF mengungkapkan bahwa dirinya ketika melahirkan anak yang kurang fisiknya itu tidak terlintas sedikitpun pada pikirnya untuk melukai anak yang dilahirkan akan tetapi SF menerima dan belajar untuk lebih sabar lagi dalam menghadapi cobaan yang diberikan pada dirinya.

Informan SF sebagai orang tua dari anak tunadaksa yang berinisial S ini juga memiliki prinsip-prinsip seperti apa yang disebutkan dalam aspek-aspek kontrol diri menurut teori Averill ada lima yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, *decisional control*, *informational control*, *retrospective control*. Ketika melakukan wawancara langsung dengan informan SF ada beberapa pertanyaan masuk ke aspek-aspek kontrol diri yang sudah disebutkan di bab dua. Namun aspek kontrol diri itu ada pada informan ST, keduanya mampu dan memiliki kemampuan kontrol diri yang ada pada aspek-aspek kontrol diri.

## 2. Kontrol diri pada informan M

### a. *Behavioral control*

Kontrol diri dalam komponen mengatur pelaksanaan pada subjek M dari keadaan yang menimpanya diberikan anak yang mengalami keterbatasan fisik dan mental. Upaya kontrol diri yang dilakukan untuk mencegah emosi dan perilaku buruknya ketika dihadapi dengan kondisi seperti ini belajar ikhlas dan bersyukur

dengan keadaan seperti ini. subyek M menyatakan dalam wawancara bahwa:

“Ya terima saja disyukuri apapun kondisinya diberikan anak kondisi seperti ini ya terima”.<sup>76</sup>

Hal tersebut juga menunjukkan salah satu bentuk kontrol diri yang dilakukan oleh subjek M, ia menyadari bahwa diberikan anak yang seperti ini merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. M juga mengatakan:

“Kalau perasaan kesal ketika mempunyai anak yang kurang itu pasti ada tapi sekesal-kesalnya saya berfikirnya jangan sampai menyakiti anaknya harus sabar, mau diomongin apapun juga tidak paham namanya juga anak yang kurang”.<sup>77</sup>

Dapat diketahui bahwa dari pernyataan yang dikatakan oleh subjek M ketika diberikan anak dengan keterbatasan fisik dan mental itu pastinya mempunyai rasa kesal karena semua kegiatan yang akan dilakukan jadi terhambat, tapi M belajar untuk sabar agar tidak berbuat hal-hal yang negatif terhadap anaknya. Subjek M mengalami kesusahan ketika akan melakukan kegiatan kesehariannya, tetapi dalam mengatur pelaksanaan subjek M terus berusaha untuk tidak menyakiti anaknya dengan cara apapun.

Aspek *behavioral control* keterampilan untuk memodifikasi rangsangan yang ada di luar dan tidak menyenangkan akan diubah menjadi yang baik atau positif, upaya yang dilakukan subjek M ini ketika ada ajakan dari seseorang yang negatif akan langsung menolak dan tidak merespon seseorang tersebut, karena M juga kasihan dan ingat anaknya yang kondisinya kurang. M menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah sampai sekarang belum ada yang mengajak saya untuk melakukan hal-hal yang negatif mba,

---

<sup>76</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

<sup>77</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

kemungkinan kalau misal terjadi seperti itu saya akan langsung menolaknya”<sup>78</sup>

*b. Cognitive control*

Pada subjek M memiliki aspek kontrol kognitif dalam mengelola informasi untuk mengendalikan emosi dan perilakunya agar bisa menjaga dengan baik. M juga sempat merasakan perasaan yang campur aduk dengan kondisi yang seperti ini, M mengatakan bahwa:

“Tadinya saya mengalami ngeflex seperti mules dan sempat periksa juga ke dokter dan diberikan obat kuat agar tidak mules ternyata memang ditakdirkan untuk lahir”.<sup>79</sup>

Subyek M mendapatkan informasi dari dokter terkait kandungan yang dirasakannya dan diberikan saran oleh dokter untuk meminum obat yang diberikannya agar dapat memperkuat kelahiran kandungan. Namun, hasilnya justru tidak sesuai dengan yang diinginkan, anaknya lahir di usia kandungan yang cukup muda sekitar enam bulan. Seperti yang dinyatakan oleh M:

“Kelahiran A normal akan tetapi prematur di usia kandungan enam bulan sudah lahir dengan berat badan 1kg 1ons”.<sup>80</sup>

Sebelum kelahiran subyek M bahkan tidak mengetahui bahwa anaknya A memiliki kekurangan, ternyata setelah melahirkan fisiknya baru terlihat dengan kondisi yang kurang. Hal ini juga salah satu bentuk kontrol diri M ketika harus mengalami kondisi yang tidak diinginkannya mulai dari melahirkan secara prematur yang menyebabkan kondisi anaknya beda dari anak yang lainnya. M pada saat itu sangat *shock* dengan keadaanya tetapi M tetap menerima keadaan yang terjadi dengan baik dan lapang dada. Pada saat itu subyek M juga mengatakan bahwa:

---

<sup>78</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

<sup>79</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

<sup>80</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

“Ini si A sebenarnya terapinya sudah ketinggalan harusnya langsung dibawa periksa, tapi ya karena saya pikirannya pusing ruwet bapaknya A ini juga meninggal saat anak ini lahir”<sup>81</sup>

Dapat dilihat bahwa perasaan M pada saat itu sangat berat sekali cobaannya, dari mulai melahirkan anak namun keadaan fisik dan mentalnya kurang, ditambah lagi setelah kejadian ini dibarengi dengan kehilangan suaminya. Frustrasi hampir saja dialami oleh subyek M, tetapi M berusaha untuk terlihat lebih tegar dan harus mampu merawat anaknya si A ini agar dapat hidup lebih sehat lagi.

Komponen yang kedua mengenai melakukan penilaian terhadap suatu informasi yang terjadi. Keadaan ekonomi keluarga ini juga berada di menengah ke bawah, dengan diberikannya anak yang cukup istimewa ini juga membutuhkan biaya hidup yang sangat banyak terlebih lagi A ini membutuhkan perawatan yang khusus seperti terapi supaya fisiknya dapat tumbuh lebih baik dan berharap adanya perubahan yang dialami. Seperti yang dikatakan oleh subyek M:

“Alhamdulillah saudara dan tetangga juga terkadang memberikan bantuan ke saya mungkin karena kasihan juga”.<sup>82</sup>

Dorongan dari luar juga ada yang ikut serta membantu keluarga M, hal ini membantu M untuk dapat mengontrol dirinya lebih baik, tidak merasa malu ketika mempunyai anak yang kurang karena diluar sana banyak orang yang mendukung keluarga M dengan cara membantu sedikit rezeki yang diberikan kepada keluarga M untuk meringankan kebutuhan hidupnya. M menyatakan bahwa:

---

<sup>81</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

<sup>82</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

“Saya juga tidak merasa malu ketika diberikan anak dengan kondisi seperti ini cuma perasaan sedihnya juga ada di dalam diri saya”.<sup>83</sup>

Subyek M mampu mengontrol dirinya, M bahkan melakukan upaya atau usaha yang diberikan untuk anaknya dengan cara membawa ke dokter untuk diperiksa lebih lanjut agar diberikan perawatan yang baik untuk perkembangan anaknya A. Bentuk kesabaran dari M juga salah satu cara untuk membentuk kontrol diri pada dirinya dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa.

Subyek M mampu menilai bahwa sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT itu tidak semata-mata buruk dihadapan orang lain, justru dari kejadian yang dialami oleh M, keluarga maupun tetangga jadi terbuka lagi matanya untuk membantu orang lain yang kesusahan.

c. *Decision control*

Dalam aspek *decisional control* atau kontrol dalam pengambilan keputusan suatu tindakan yang diinginkan dan diyakini. Subyek M ketika mengetahui kondisi anaknya yang kurang, dan mendapatkan saran dari dokter agar dapat dirawat lebih khusus lagi agar A dapat berkembang dengan sehat. M juga mengambil keputusan untuk memeriksakan kembali anaknya, seperti yang dikatakan oleh M:

“A dulu pas bayi juga bolak balik dibawa ke rumah sakit untuk dirawat karena memang fisiknya yang belum sempurna”.<sup>84</sup>

Keputusan yang diambil M itu sangat positif, M berusaha untuk memberikan pola asuh yang baik untuk perkembangan anaknya dengan membawa A ke rumah sakit, walaupun itu capek

---

<sup>83</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

<sup>84</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

yang dirasa oleh M tapi ia akan selalu memberikan yang terbaik untuk perawatan anaknya. Perasaan emosi M juga sangat terkuras karena harus bolak balik mengantar ke rumah sakit dan diperiksa lebih lanjut.

Hal negatif juga terjadi ketika M salah mengambil keputusan yang diambil untuk perawatan anaknya, sejak bayi tidak dibawa terapi ke ahli yang khusus yang menjadikan perkembangannya terhambat, seperti respon yang dikatakan oleh M bahwa:

“Ketika A umur empat tahun lebih baru sempet saya bawa ke tempat terapi, saya juga bingung bolak balik yang mengantar terapinya sama siapa, kakaknya yang satu juga posisi masih sekolah jadi susah, akhirnya terapinya menunggu kakaknya selesai sekolah.”<sup>85</sup>

Subyek M disitu merasa ada yang disesali saat membawa anaknya terapi di usia yang sudah memasuki empat tahun, perasaan yang disesalnya juga memberikan dampak negatif terhadap dirinya dan anaknya. M merasa sangat bersalah dan sedih ketika dampak tersebut terjadi ke anaknya. M juga mengatakan bahwa:

“Salahnya saya pas itu baru membawa terapi A itu di usia empat tahunan, ya gimana ya mba waktu itu juga saya bingung sekali mendapat cobaan seperti ini suami saya juga meninggal waktu saya melahirkan”<sup>86</sup>

M mampu mengontrol dirinya dengan baik, hal yang terjadi pada dirinya tidak membuatnya putus asa untuk tetap memberikan perawatan anaknya dengan cara membawa ke tempat terapi selama kurang lebih jalan sekitar dua tahun dari umur empat tahun sampai enam tahun. Berjalannya terapi selama dua tahun A mengalami perubahan yang tadinya hanya bisa tiduran sekarang sudah mulai bisa untuk duduk dan ngesot, tangannya aktif akan tetapi untuk berdiri belum berani. M menyatakan bahwa:

---

<sup>85</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

<sup>86</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

“Terapi dari umur empat tahun sampai enam tahun sekarang sudah berhenti. Aslinya itu harusnya dilanjut mba tapi saya tidak cocok ke bidannya karena ketika diobati pasti selalu nangis, dulu pas awal-awal itu masih biasa mba tapi semenjak masuk dua tahun terapi kok penanganannya malah beda justru membuat anak saya merasa kesakitan terus, jadi saya merasa kasihan ke anak saya. Saya malesnya itu orangtuanya disuruh tunggu di luar tidak boleh masuk, jadi saya kasihan ke A barangkali nanti kesakitan lagi”.<sup>87</sup>

Subjek M mengambil keputusan untuk berhenti membawa anaknya ke tempat terapi dikarenakan anaknya yang selalu menangis ketika ditangani oleh bidan untuk diterapi, ibu M merasa tidak tega jika melihat anaknya selalu menangis, sebelumnya di awal terapi M itu selalu menemani ke dalam ketika anaknya akan diperiksa atau diterapi, tetapi setelah lama menjalani proses terapi ibunya disuruh menunggu diluar hal itu yang membuat M tidak tega melihat anaknya yang kesakitan tetapi ibunya tidak bisa mendampingi di sampingnya.

Subjek M awalnya juga sempat ragu ketika berhenti membawa anaknya A ke tempat terapi. Sebenarnya M juga keinginannya untuk terus diterapi tetapi di sisi lain justru ketika diterapi A selalu merasa kesakitan yang memutuskan untuk berhenti terapi, yang mana hal ini membuat kontrol diri M semakin dilatih bahwa ketika memberhentikan proses terapi untuk anaknya A maka M harus lebih sungguh-sungguh dalam merawat dan memberikan pola asuh terhadap A agar perkembangan kedepannya lebih baik lagi.

*d. Informational control*

Subyek M mengalami banyak tekanan namun tetap berprinsip untuk selalu banyak bersyukur. Yang menjadikan tekanan pada diri M salah satunya anak yang kurang dalam hal fisik

---

<sup>87</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

dan mental, keadaan ekonominya menengah bawah, dan harus bekerja mencari rezeki sendiri tanpa adanya suami. Seperti yang dikatakan M:

“Saya sebenarnya juga merasakan tekanan yang apa-apa itu harus sendiri, suami saya meninggal, anak saya yang pertama sudah berkeluarga, satunya lagi dulu belum kerja sekarang ya bekerja tapi di toko, sedangkan kebutuhan juga banyak”.<sup>88</sup>

Keadaan yang terjadi di keluarga M menjadikan kontrol dirinya selalu dilatih dengan selalu bersabar dan bersyukur menghadapi kondisi yang seperti ini. M berusaha untuk memberikan yang terbaik terhadap keluarganya terutama terhadap A, A sempat bersekolah di usia delapan tahun tetapi hanya berjalan sebentar karena faktor penghambat tidak ada yang bisa mengantar bolak balik ke tempat sekolahnya. M menyatakan bahwa:

“Dulu waktu itu ada teman saya yang mengajak untuk menyekolahkan A karena anaknya juga sama memiliki kekurangan seperti A, waktu pertama si dia sempat bilang bakalan antar jemput sekolah A namun itu hanya berjalan beberapa hari saja setelahnya itu tidak mengantarkan lagi, ya saya juga gatau kenapa tidak mengantar lagi pikir saya mungkin merasa kerepotan karena dia juga memiliki anak yang kondisinya sama seperti A. Nah semenjak itu karena tidak ada yang mengantarkan lagi A jadi berhenti sekolah, saya juga tidak bisa mengantarkannya karena tidak ada kendaraan di rumah.”<sup>89</sup>

*e. Retrospective control*

Subyek M mengetahui dan merasakan adanya A menjadikan tekanan hidupnya bertambah, tetapi M menyadari bahwa itu semua rezeki yang diberikan oleh yang maha menciptakan, M menerima dan tetap bersyukur dengan keadaan yang menyimpannya. M menyatakan bahwa:

---

<sup>88</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

<sup>89</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

“Saya memberhentikan anak saya A untuk terapi dan sekolah juga ada alasan salah satunya tidak bisa mengantar dikarenakan tidak ada kendaraan.”<sup>90</sup>

Semua alasan pasti ada tujuannya seperti apa yang diungkapkan oleh M memberhentikan anaknya A untuk terapi dan sekolah karena tidak bisa mengantarnya. Kontrol diri pada diri M juga mampu untuk menahan untuk tidak berbuat kasar pada anaknya dan berharap memberikan pola asuh yang terbaik kepada A.

*Tabel 4. 2 Aspek Self Control Subjek*

<i>Aspek-aspek Self Control</i>		
<i>Aspek Behavioral Control</i>	Informan SF	1. Menerima dengan ikhlas tidak memberontak dengan keadaan yang menimpa di keluarganya.
	Informan ST dan SF	2. Menghindari untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif.
	Informan ST	3. Bertanggung jawab terhadap keluarganya dan melakukan perawatan yang terbaik untuk anaknya.
	Informan M	4. Menyadari bahwa diberikan anak yang kurang sebagai salah satu bentuk resek yang diberikan oleh Allah SWT.  5. Belajar sabar untuk menghindari hal-hal negatif
<i>Aspek Cognitive control</i>	Informan ST	1. Menanggapi informasi yang dikatakan oleh dokter, tetapi berpikir bahwa dirinya tidak menyanggupi untuk menanggung biaya rumah sakit.

<sup>90</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

	<p>Informan SF</p> <p>Informan ST dan SF</p> <p>Informan M</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Selalu berpikir positif untuk kebaikan anaknya</li> <li>3. Masih terlintas pikiran yang negatif jika mengambil keputusan yang salah.</li> <li>4. Tidak merasa malu ketika mempunyai anak yang kurang.</li> <li>5. Berpikir bahwa saudara dan orang lain sekitarnya banyak yang peduli dan mendukung keluarganya.</li> <li>6. Melakukan upaya atau usaha yang terbaik untuk anaknya.</li> </ol>
Aspek <i>Decisional control</i>	<p>Informan ST</p> <p>Informan SF</p> <p>Informan ST dan SF</p> <p>Informan M</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta pendapat dari dokter untuk tindakan yang terbaik untuk anaknya.</li> <li>2. Dapat mengambil keputusan yang baik untuk keluarganya.</li> <li>3. Tidak dapat memberikan keputusan langsung</li> <li>4. Menerima Keputusan yang diambil walaupun memahami akan berdampak negatif bagi anaknya.</li> <li>5. Meminta saran dari dokter</li> <li>6. Mengambil keputusan yang positif.</li> <li>7. Menyesali Keputusan yang diambil karena telat dalam memberikan perawatan terhadap anaknya.</li> </ol>
Aspek <i>Informational control</i>	Informan ST	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasakan banyak tekanan, tetapi tetap harus memberikan yang terbaik untuk keluarganya.</li> <li>2. Tidak mampu memberikan pendidikan</li> </ol>

	Informan SF  Informan M	yang terbaik untuk anaknya. 3. Memberikan pengetahuan sesuai kemampuan dirinya untuk anaknya.  4. Mengalami banyak tekanan, namun tetap harus bersyukur dan bersabar.
Aspek <i>Restropective control</i>	Informan SF, ST, M	1. Memiliki tujuan ketika mengambil keputusan untuk memberhentikan anak sekolah dan diterapi.

Informan ST merupakan suami dari SF, mereka pasangan suami istri yang memiliki tiga anak, anak yang pertama dan kedua lahir dengan keadaan normal sedangkan anak yang ketiga lahir dengan keadaan yang kurang dalam hal fisiknya. ST merupakan sosok kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab, dengan pekerjaan yang sederhana sebagai tukang becak ia mampu untuk menghidupi keluarganya. ST juga mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika wawancara berlangsung peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek ST menjawabnya dengan santai.

Berdasarkan hasil penelitian, kontrol diri yang dimiliki subjek ST itu sudah baik. ST mampu mengontrol dirinya untuk bertingkah laku dan mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan. Memiliki anak yang dikategorikan sebagai tunadaksa memang sangatlah berat dalam mengontrol emosinya, namun ST mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan atau bertingkah laku yang negatif terhadap anaknya.

Gambaran dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan ST memiliki kontrol yang baik, seperti pendapat dari teori pendapat Berk menjelaskan bahwa, kontrol diri yaitu kemampuan seseorang atau individu yang bertujuan untuk menghambat suatu stimulus agar tidak terjadi pelanggaran tingkah laku yang bertentangan dengan standar moral. Kontrol

diri pada informan ST sesuai dengan pendapat Berk bahwa ia mampu menolak ajakan teman yang menurutnya tidak baik karena itu akan berdampak pada keluarganya jadi ia mampu untuk menghentikan hal tersebut agar tidak terjadi serta dapat menjaga tingkah lakunya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari izzatus Sulaima et al., (2023) juga memberikan kesimpulan bahwa *self control* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol diri atau mengubah respon yang ada di dalam dirinya agar sesuatu yang diinginkannya bisa tercapai. Dari definisi tersebut juga menunjukkan ada hal kesamaan yang dimiliki oleh informan ST bahwa dirinya sudah mampu dalam mengontrol dirinya.

Hasil penelitian pada informan SF juga menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimilikinya mampu diatur dengan baik, menurut teori yang disampaikan oleh Tangney, Baumeister, & Bone kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menentukan tindakan mereka sesuai dengan norma moral, nilai, dan aturan masyarakat, sehingga dapat mengarah pada perilaku yang lebih positif. Kontrol diri pada informan SF ditunjukkan bahwa dirinya sudah mampu dalam mengontrol dirinya seperti halnya definisi dari teori tersebut SF mampu menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak lakukan. Pada sesi wawancara berlangsung juga SF mengungkapkan bahwa dirinya ketika melahirkan anak yang kurang fisiknya itu tidak terlintas sedikitpun pada pikirnya untuk melukai anak yang dilahirkan akan tetapi SF menerima dan belajar untuk lebih sabar lagi dalam menghadapi cobaan yang diberikan pada dirinya.

Informan SF sebagai orang tua dari anak tunadaksa yang berinisial S ini juga memiliki prinsip-prinsip seperti apa yang disebutkan dalam aspek-aspek kontrol diri menurut teori Averril ada lima yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, *decisional control*, *informational control*, *retrospective control*. Ketika melakukan wawancara langsung dengan informan SF ada beberapa yang pertanyaan masuk ke aspek-aspek kontrol diri yang sudah disebutkan di bab dua. Namun aspek kontrol diri itu ada

pada informan ST, keduanya mampu dan memiliki kemampuan kontrol diri yang ada pada aspek-aspek kontrol diri.

Berdasarkan pertanyaan yang digunakan saat wawancara pada informan untuk mengetahui aspek kontrol diri yang ada pada diri M. seperti teori yang diungkapkan oleh Averril aspek kontrol diri itu ada lima macam, kemampuan kontrol diri M dalam kontrol perilakunya itu baik, mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan hal yang negatif dan mampu dalam mengontrol stimulus pada situasi kemunculan yang tidak dikehendaki dan mampu dalam mengambil keputusan yang menurutnya baik.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab M walaupun ditinggal oleh suaminya akan tetapi rasa sayang M terhadap anak-anaknya tidak akan pudar khususnya kepada A anak yang terlahir kurang secara fisik dan mental. M berusaha untuk mengontrol dirinya agar tidak melakukan hal yang menyakiti anaknya, walaupun ada hal yang membuat kesal pada dirinya tetapi M berusaha untuk tidak melakukan hal yang semestinya tidak dilakukan. Pada penelitian Eka Zevia (2022) juga menjelaskan beberapa aspek kontrol diri, dalam penelitian tersebut hanya menyebutkan tiga aspek sedangkan pada penelitian yang sekarang menyebutkan lima aspek kontrol diri seperti yang disebutkan oleh Averril menurut teorinya.

Berdasarkan gambaran hasil kemampuan kontrol diri dari ketiga informan tersebut bisa dilihat bahwa kemampuan kontrol diri yang paling baik dimiliki oleh informan M. Informan M mampu menguasai kontrol dirinya selama merawat anak tunadaksanya, mulai dari besar tekanan hidup yang terjadi pada dirinya dari mulai ditinggal suaminya meninggal dan diberikan anak dengan kondisi yang kurang dalam hal fisik dan mentalnya secara bebarengan. M mampu menguatkan dirinya sendiri dengan menerima semua keadaan yang terjadi yang membuat dirinya harus lebih sabar dalam menerima semuanya.

## **E. Pengaruh Kontrol Diri Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Tunadaksa**

Membahas mengenai pengaruh kontrol diri, dalam BAB 2 sudah dijelaskan terkait faktor yang mempengaruhi kontrol diri baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seorang individu berkaitan dengan usia dan kematangan individu. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang yaitu lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun dari lingkungan luar.

Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi kematangan emosi salah satunya yaitu usia. Semakin bertambahnya usia seorang individu maka yang diharapkan individu dapat mengendalikan dan menguasai emosinya. Hal ini bisa membantu individu untuk menjadi lebih baik lagi dalam menangani suatu masalah, mampu mengontrol emosinya secara baik dan lebih stabil lagi.<sup>91</sup>

Pengaruh faktor internal kontrol diri pada subyek ST yang berusia sekitar 47 tahun, SF berusia 46, dan Subyek M berusia 46 tahun. Dilihat dari usia mereka sudah menunjukkan usia kematangan seorang individu. Kematangan terjadi karena adanya perubahan dari faktor genetik. Faktor genetik juga mempengaruhi kontrol diri seseorang seperti yang terdapat pada diri subyek ST, SF, dan M.

Dari hasil hitungan usia yang menunjukkan bahwa mereka sudah mampu dalam hal mengontrol diri, dan sudah berpengalaman bagaimana merawat serta mengembangkan diri anak dengan baik. Kemampuan kontrol diri mereka baik dalam menerima segala hal yang dialaminya serta menerima keputusan yang dipilih dan berusaha untuk menerima pilihan mereka masing-masing dan menjalankan untuk menjadi lebih baik lagi sesuai kemampuan mereka.

---

<sup>91</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga 2003).

Sedangkan pengaruh faktor eksternal kontrol diri yang terjadi pada keluarga pasangan suami istri subyek SF dan ST adanya dorongan dari pihak keluarga dan tetangga untuk menyuruh SF dan ST memeriksakan kondisi anaknya S. SF menyatakan bahwa:

“Waktu itu ya dari keluarga sama tetangga saya ada yang bilang ini kenapa anaknya umur setahun masih kecil gini coba diperiksakan aja ke dokter barangkali ada gangguan dalam fisik S”.<sup>92</sup>

Dalam pernyataan di atas bahwa dorongan dari keluarga maupun dari luar itu sangat penting. Hal itu menjadikan ST dan SF merasakan ada yang masih peduli terhadap keluarganya yang memiliki anak kekurangan, dan hal tersebut juga membantu untuk meningkatkan kontrol diri mereka.

Subyek M juga mengalami hal yang sama seperti keluarga SF dan ST. M merasa bahwa keluarga ataupun tetangga itu memberikan dukungan untuk keluarganya. Mereka tidak membiarkan keluarganya merasakan kesusahan sendiri karena masih ada yang peduli terhadap keluarga M. Seperti yang dikatakan oleh M bahwa:

“Ya Alhamdulillah masih ada keluarga dan tetangga saya yang mau membantu walaupun sedikit tetap saya terima dan bersyukur masih ada yang peduli sama keluarga saya”.<sup>93</sup>

Subyek M merasakan ketika ada dorongan dari luar baik keluarga maupun dari luar itu merasa bahwa dari luar saja masih ada yang peduli kepada anak saya A yang memiliki kekurangan fisik dan mental menjadikan kemampuan kontrol diri M dapat mengontrolnya lebih baik lagi kedepannya untuk memperlakukan perawatan terhadap anaknya A.

Hasil penelitian dari ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa faktor pengaruh kontrol diri itu ada disebabkan juga dari faktor internal dan eksternal. Seperti teori yang diungkapkan oleh Ghufron dan Risnawati bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri itu dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yang didorong oleh kematangan usia dan faktor

---

<sup>92</sup> Wawancara Ibu SF, 02 September 2023

<sup>93</sup> Wawancara Ibu M, 02 September 2023

eksternal yang didorong oleh lingkungan keluarga atau lingkungan luar. Teori tersebut juga berkaitan dengan ketiga informan yang dijadikan subjek penelitian ini oleh peneliti, yang mana dari ketiga informan tersebut dalam faktor internalnya itu sudah menunjukkan usia yang cukup mampu untuk mengontrol dirinya, sedangkan faktor eksternal yang didorong dari lingkungan keluarga maupun luar itu membantu ketiga informan tersebut meningkatkan kemampuan kontrol diri yang dimilikinya karena dari kedua faktor tersebut juga sangat penting ketika keduanya bisa saling terpenuhi antara internal dengan eksternal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Zevia (2022) juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri disebabkan dari faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik yang disebutkan itu dipengaruhi oleh usia dan lingkungan itu dari faktor eksternal. Dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang juga menyebutkan bahwa hal yang mempengaruhi faktor kontrol diri itu disebabkan dari faktor eksternal dan faktor internal informan masing-masing.

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti pastinya menemukan unsur atau sesuatu hal yang terbaru dalam penelitiannya. Penelitian terdahulu yang sudah disebutkan dalam bab dua ada beberapa penelitian yang membahas mengenai kontrol diri namun dilakukan oleh guru, dan kontrol diri yang ada pada orang tua perantau tidak ada yang menjelaskan secara spesifik kontrol diri yang ada pada orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana kemampuan kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa, bagaimana aspek-aspek kontrol diri yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut dapat diambil kesimpulannya bahwa kontrol diri yang dimiliki kedua orang tua yang memiliki anak tunadaksa di desa Adiwerna Tegal mereka sudah mampu dalam mengontrol dirinya. Ada lima aspek kontrol diri yang sudah dilakukan sehari-harinya oleh ketiga informan ini seperti aspek *behavioral control*, *cognitive control*, *informational control*, *decisional control*, *restropective control*. Hal ini sudah dibuktikan oleh informan yang sudah dijadikan subjek penelitian oleh peneliti bahwa mereka semua mampu mengontrol diri dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksanya.

Upaya yang dilakukan oleh informan dalam meningkatkan kemampuan kontrol dirinya dengan aspek *behavioral control* bagaimana cara mengontrol dirinya agar tidak melakukan sesuatu hal yang negatif dan harus melibatkan sesuatu dengan kata-kata atau kegiatan yang positif tanpa adanya unsur menyakiti anak yang memiliki kekurangan fisik dan mental. Menerima keadaan yang diberikan terhap keluarganya dan berusaha untuk selalu bertanggung jawab memberikan perawatan yang terbaik untuk anak-anaknya.

*Cognitive control* usaha yang dilakukan informan semuanya menanggapi apa saran yang seharusnya dilakukan untuk perawatan anaknya agar bisa ditangani lebih lanjut lagi. Hal ini berkaitan dengan aspek *decisional control* yang mana ketiga informan tersebut mengambil keputusan yang kurang tepat untuk anaknya karena telat dalam memberikan perawatan yang khusus berdampak negatif pada anaknya. Namun, dilain sisi mereka mengambil keputusan yang menurutnya baik walaupun ada hal yang tidak diinginkan terjadi pada anggota keluarga khususnya anak. Akan tetapi dengan keputusan yang diambil mereka tetap menerima dengan lapang

dada, tidak merasa malu ketika diberikan anak yang kurang dalam hal fisik dan mental karena mereka percaya bahwa ada orang terdekat maupun jauh yang masih peduli dengan kondisi anak yang sangat luar biasa.

Kemudian aspek upaya yang dilakukan dengan *informational control* masing-masing informan memiliki banyak tekanan dalam hidupnya tetapi tetap memikirkan perawatan yang terbaik dan bertanggung jawab untuk kebutuhan sehari-hari anaknya. Mereka semua tidak mampu memberikan kebutuhan pendidikan untuk anaknya padahal mereka semua tahu bahwa pendidikan itu sangat penting untuk anak. Ketiga informan tersebut memberikan pengetahuan sederhana ke anaknya sesuai dengan kemampuan dirinya, hal itu juga berhubungan dengan aspek *restropective control* yang mana semua itu ada alasan ketika mengambil keputusan untuk memberhentikan pendidikan dan terapi lebih lanjutnya,

Pengaruh faktor kontrol diri yang disebabkan ketiga informan tersebut itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi kematangan usia, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh dorongan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar lainnya. Hal tersebut membantu informan untuk dapat mengendalikan kontrol dirinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kemampuan kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian
  - a) Kepada orang tua diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan kontrol dirinya dalam merawat dan mengembangkan anak tunadaksa.
  - b) Memberikan informasi yang akurat dan benar kepada peneliti, serta menceritakan semua pengalaman yang telah dilakukan baik dari

tantangan maupun keberhasilan strategi yang digunakan dalam mengontrol diri

2. Bagi peneliti selanjutnya
  - a) Memilih orang tua yang memiliki pengalaman dalam merawat dan mengembangkan anak tunadaksa. Subjek yang dijadikan penelitian harus memiliki latar belakang yang berbeda-beda agar data yang didapatkan lebih menyeluruh.
  - b) Bagi peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian skripsi ini karena kekurangan dalam penelitian ini yang dijadikan fokus utamanya hanya kepada orang tua. Bagi peneliti selanjutnya penting juga mendengarkan pengalaman anak tunadaksa agar lebih memahami dampak kontrol diri yang terjadi pada diri orang tua mengenai perkembangan mereka.
  - c) Melakukan wawancara dengan ahli psikologi atau spesialis khusus bidang tersebut akan membantu memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai kontrol diri yang berkaitan dengan anak tunadaksa.

## DAFTAR PUSTAKA

- a'yun, Qurrotin. "Self-Control Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (GPK) (Studi Kasus Di SD Plus Rahmat Kota Kediri)," 2019.
- Agustina, Ica. "Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan) Skripsi," (2022).
- Alfazani, M. Rosyid, dan Dinda Khoirunisa A. "Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 2 (2021), Hlm. 586, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>.
- Aminullah, Muhammad. "Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0." *Komunike* Vol. 12, No. 1 (2020)Hlm. 1–23, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2 (2023), Hlm. 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara.
- Athalia A. Aptanta Tumanggor. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)Di Kota Medan. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2021).
- Azizah, Nur, dan Elis Hartati. "Pengalaman Ibu Pedagang Dalam Merawat Anak." *Jurnal Nursing Studies* Vol. 1, No. 1 (2012),Hlm. 1–8.
- Badriyah, L, dan H Pasmawati. *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK)*. Diedit oleh Karni Asniti. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2020.
- Celistia, Cindy. "Fungsi Bimbingan Rohani Islam Terhadap Self Control (Studi Pada Residen Napza Di Wisma Ataraxis Jati Agung Lampung Selatan)," Universitas Islam Negeri raden Intang Lampung (2023), Hlm. 1–23.
- Fabiana Meijon Fadul. "Penerapan Teknik Kontrol Diri Dalam Memodifikasi Sikap," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2019), Hlm. 12–39.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, dan Opan Arifudin. "Peran

- Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying.” *Jurnal Tahsinia*, Vol. 3, No. 1 (2022), Hlm. 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.
- Gudban, Irba Tsabitha, dan Tanti Susilarini. “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kontrol Diri Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (Singleparent) Di SMAN 93 Jakarta.” *Jurnal Edukasi dan Multimedia*, Vol. 1, No. 2 (2023), Hlm. 28–34.
- Hasnah Siaahan, Armanila, Veryawan. “Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy).” *Jurnal Pelangi*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 1–23.
- Hastuti, Retno Dwi. “Pelayanan Gereja: Kebutuhan Pendampingan Pastoral Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Tunadaksa)” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6 (2023), Hlm. 9–18.
- Izzatus Sulaima, Dian Alfi Khamidah, Hanik Endah Rohmaniyah, Ani Qotuz Zuhro Fitriana. “Self Control Pada Anak ABK Di SLB Negeri Jember.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* Vol. 1, No. 2 (2023), Hlm. 244–249.
- Khairunisa Rani, Ana Rafikayati, dan Muhammad Nurrohman Jauhari. “Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 1 (2018), Hlm. 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>.
- Lisma br Manik, Elen Varelisa Pasaribu, Emmi Silvia Herlina. “Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (2023), Hlm. 11233–11234.
- Luthfi, Alqori, dan Rahmi Wiza. “Implementasi Metode Talqin dalam Program Tahfidz AlQur’an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang.” *Islamika*, Vol. 4, No. 4 (2022), Hlm 613, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2067>.
- Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro,. “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, No. 2 (2021), Hlm. 40, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- Masjkur, Muhammad. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah.” *At-Tuhfah*, Vol. 7, No. 1 (2018), Hlm. 19–36, <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.114>.
- Miranda, Neviyarni. “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1 (2018), Hlm. 10–27.

- Nugraha, M Akbar, Andi Yuniarsy Hartika, dan Nurman Hidayat. "Edukasi Pola Asuh dan Pengelolaan Stres pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus", *Borneo Community Health Service Journal*, Vol. 3, No. 1 (2023), Hlm. 10–14.
- Pangestu, Andre An, Hesti Klatina Putri, Natasya Salsabilla, Arsyi Filkhaqq, Ghaida Yasmin, Nur Harjanti, Universitas Ahmad, dan Dahlan Yogyakarta. "Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa." *Edification*, Vol. 4, No.2 (2022), Hlm. 1–2.
- Pratiwi, Lisna. "Coping strategies in mothers who have illegal children Strategi coping pada ibu yang memiliki anak tunanetra", *Jurnal Psikologi Tabularsa*, Vol. 17, No. 2 (2022), Hlm. 157–166.
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, dan R. S Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6 (2022), Hlm. 2.
- Putera, Andika Pratama. "Self Control Menurut Syekh Junaid Al Baghdadi." *Nature Reviews Drug Discovery*, Vol. 1, No. 6 (2021), Hlm. 410. <https://doi.org/10.1038/nrd828>.
- Putri Wulandini, Imelda Rahmayunika Kartika, Wiwi Sartika, Yulia Febrianita. "Keperawatan Dasar Anak, Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Motorik Dan Manajemen Nyeri Pada Anak Penyakit kronis." diedit oleh Tahta Media, 2023.
- Rachdianti, Yuniar. "Hubungan antara self-control dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, Hlm. 40–41.
- Ramadona, Dwi Marsela, dan Supriatna Mamat. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 3, No. 2 (2019), Hlm. 65–69.
- Sarafino, E.P (1994). *Health psychology : Biopsychosocial interactions*. Second edition. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Setiawan, Ezra Addo. "Kontrol Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa" *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2023), Hlm. 88.
- Singestecia, Regina, Eko Handoyo, dan Noorocmat Isdaryanto. "Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal." *Unnes Political Science Journal*, Vol. 2, No. 1 (2018), Hlm. 63–72.
- Syaputri, Echa, dan Rodia Afriza. "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)." *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol.

1, No. 2 (2022), Hlm. 559–564, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>.

Sulthon. 2020. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Edisi 1. Depok: Rajagrafindo Persada.

Villela, Lucia Maria. “Konsep Dasar Pengalaman.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017, Hlm. 5-6.

Wahidin. “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar.” *Pancar*, Vol. 3, No. 1 (2019), Hlm. 232–245.

Wakarmamu, Thobby. “Metode Penelitian Kualitatif” (*Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*, 2021). Hlm. 1.

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1 (2023), Hlm. 2901.

Zevia, Eka. “Gambaran Self Control Anak Dengan rang tua Perantau”, (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022), Hlm. 138.

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1: Informed Consent*

#### **Informan 1**

#### **LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN (INFORMED CONSENT)**

Kepada Yth. Responden ST

Di Tempat

Perkenalkan nama saya Shinta Fauziah mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saya akan melakukan penelitian skripsi yang berjudul tentang kemampuan kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa. Untuk hal itu saya meminta kesediaan Bapak secara sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi ini. diharapkan bapak dapat berpartisipasi dengan mengatakan pendapat, pikiran, dan perasaannya sejujurnya apa adanya. Jawaban yang diberikan bapak sangat penting dalam penelitian ini. Tidak ada penilaian benar atau salah terhadap jawaban yang diberikan. Jawaban yang bapak berikan juga tidak akan mempengaruhi penilaian dalam kehidupan bapak sehari-harinya. Wawancara akan berlangsung kurang lebih sekitar 30 menit. Informasi yang diberikan oleh bapak akan dijamin kerahasiannya dan hanya akan digunakan dalam penelitian skripsi ini saja. Informasi bapak akan bermanfaat dan berguna untuk lingkungan sekitar dalam mengontrol diri. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti meminta kesediaan bapak untuk menandatangani form dibagian bawah ini bila bapak setuju untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

Tegal, 02 September 2023

Peneliti



Shinta Fauziah

Informan



ST

## Informan 2

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN (INFORMED CONSENT)

Kepada Yth. Responden SF

Di Tempat

Perkenalkan nama saya Shinta Fauziah mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saya akan melakukan penelitian skripsi yang berjudul tentang kemampuan kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa. Untuk hal itu saya meminta kesediaan ibu secara sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi ini. diharapkan ibu dapat berpartisipasi dengan mengatakan pendapat, pikiran, dan perasaannya sejujurnya apa adanya. Jawaban yang diberikan ibu sangat penting dalam penelitian ini. Tidak ada penilaian benar atau salah terhadap jawaban yang diberikan. Jawaban yang ibu berikan juga tidak akan mempengaruhi penilaian dalam kehidupan ibu sehari-harinya. Wawancara akan berlangsung kurang lebih sekitar 30 menit. Informasi yang diberikan oleh ibu akan dijamin kerahasiannya dan hanya akan digunakan dalam penelitian skripsi ini saja. Informasi ibu akan bermanfaat dan berguna untuk lingkungan sekitar dalam mengontrol diri. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti meminta kesediaan ibu untuk menandatangani form dibagian bawah ini bila ibu setuju untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

Tegal, 02 September 2023

Peneliti



Shinta Fauziah

Informan



SF

### **Informan 3**

#### **LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN (INFORMED CONSENT)**

Kepada Yth. Responden M

Di Tempat

Perkenalkan nama saya Shinta Fauziah mahasiswa S1 program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saya akan melakukan penelitian skripsi yang berjudul tentang kemampuan kontrol diri orang tua dalam merawat dan mengembangkan diri anak tunadaksa. Untuk hal itu saya meminta kesediaan ibu secara sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi ini. diharapkan ibu dapat berpartisipasi dengan mengatakan pendapat, pikiran, dan perasaannya sejujurnya apa adanya. Jawaban yang diberikan ibu sangat penting dalam penelitian ini. Tidak ada penilaian benar atau salah terhadap jawaban yang diberikan. Jawaban yang ibu berikan juga tidak akan mempengaruhi penilaian dalam kehidupan ibu sehari-harinya. Wawancara akan berlangsung kurang lebih sekitar 30 menit. Informasi yang diberikan oleh ibu akan dijamin kerahasiannya dan hanya akan digunakan dalam penelitian skripsi ini saja. Informasi ibu akan bermanfaat dan berguna untuk lingkungan sekitar dalam mengontrol diri. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti meminta kesediaan ibu untuk menandatangani form dibagian bawah ini bila ibu setuju untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

Tegal, 02 September 2023

Peneliti

Informan



Shinta Fauziah



M

**Lampiran 2: Pedoman Wawancara**

No.	Pertanyaan Wawancara	Topik	Informan
1.	Nama, usia dari subjek informan dan anak tunadaksanya	Identitas subjek	ST, SF, M
2.	Sebelumnya apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu tunadaksa?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
3.	Apakah kakak/adik pernah tidak menerima kehadirannya	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
4.	Bagaimana Bapak/Ibu memberi pengertian kepada kakak/adiknya?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
5.	Lalu pada saat kapan Bapak/Ibu mengetahui anaknya divonis sebagai anak tunadaksa?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
6.	Kejanggalan apa yang dialami sebelum didiagnosa?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
7.	Apakah pada saat hamil ibu pernah mengalami gangguan dalam kandungan atau keracunan dan sebagainya?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	SF, M
8.	Dari siapa Bapak/Ibu mengetahui bahwa anak ibu mempunyai kelainan?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
9.	Gejala-gejala apa yang dialami anak Bapak/Ibu?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
10.	Umur berapa anak mulai diperiksa kedokter?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
11.	Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak didiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
12.	Apakah keluarga terdekat bapak/ibu sudah mengetahui tentang anak ini?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M

13.	Bagaimana respon keluarga dan tetangga setelah mengetahui ada saudaranya ternyata anak tunadaksa?	Dukungan Keluarga	ST, SF, M
14.	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain?	Kontrol Diri	ST, SF, M
15.	Apa usaha yang sudah dilakukan Bapak/Ibu untuk perkembangan kesehatan anak?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
16.	Lalu bagaimana dengan bapak, apakah bapaknya turut ikut membantu dalam merawat anaknya?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
17.	Kalau kakak atau adeknya apakah ikut memmbantu juga?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Keluarga	ST, SF, M
18.	Selain keluarga inti apakah bapak/ibu membutuhkan orang lain untuk merawat anaknya?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Lingkungan Luar	ST, SF, M
19.	Ketika bapak/ibu mengetahui anaknya ternyata tunadaksa, apakah bapak/ibu bisa menerimanya?	Kontrol Diri	ST, SF, M
20.	Bagaimana bentuk usaha kontrol diri bapak/ibu agar bisa menerima kehadiran anaknya?	Kontrol Diri	ST, SF, M
21.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol diri bapak/ibu?	Faktor Kontrol Diri	ST, SF, M
22.	Dari usaha yang dilakukan apakah bapak/ibu bisa langsung menerima?	Kontrol Diri	ST, SF, M
23.	Pernahkah terlintas dipikiran bapak/ibu untuk melakukan hal-hal yang negatif?	Kontrol Diri	ST, SF, M
24.	Kalau di rumah kegiatan apa saja yang sudah bisa anak bapak/ibu lakukan?	Perawatan dan pengembangan diri tunadaksa	ST, SF, M
25.	Apakah ada kegiatan bapak/ibu yang terhambat karena mempunyai anak tunadaksa?	Kontrol Diri	ST, SF, M
26.	Apakah bapak/ibu pernah merasa kesal dalam merawat anak ibu?	Kontrol Diri	ST, SF, M

27.	Apakah bapak/ibu merasa terbebani dalam merawat anaknya?	Kontrol Diri	ST, SF, M
28.	Apakah dalam merawat anak tunadaksa membutuhkan biaya yang sangat besar?	Kontrol Diri	ST, SF, M
29.	Apakah bapak/ ibu pernah mengalami kesulitan ekonomi dalam merawat anak tunadaksa?	Kontrol Diri	ST, SF, M
30.	Bagaimana bentuk usaha kontrol diri bapak/ibu dalam menghadapi suatu kondisi yang terjadi di dalam keluarga?	Kontrol Diri	ST, SF, M
31.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa dalam merawat anak tunadaksa adalah suatu ujian dari Allah?	Kontrol Diri	ST, SF, M
32.	Apa dampak kontrol diri yang di dapat atau dirasakan saat ini?	Kontrol Diri	ST, SF, M
33.	Apakah sudah sampai tahap rasa Syukur dan Ikhlas?	Kontrol Diri	ST, SF, M
34.	Pelajaran serta hikmah apa yang didapatkan sampai saat ini dengan diberikannya anak berkebutuhan khusus?	Kontrol Diri	ST, SF, M
35.	Bagaimana bapak/ibu melihat kemampuan orang tua dalam menjaga kendali diri saat merawat anak tunadaksa?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Lingkungan Luar	SM, F
36.	Menurut bapak/ibu, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri orang tua dalam merawat anak tunadaksanya?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Lingkungan Luar	SM, F
37.	Bagaimana bapak/ibu melihat peran dukungan sosial dalam membantu orang tua menjaga kendali diri saat merawat anak tunadaksanya?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Lingkungan Luar	SM, F

38.	Bagaimana bapak/ibu mendukung orang tua dalam mengelola perasaan cemas atau khawatir terkait perkembangan anak tunadaksanya?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Lingkungan Luar	SM, F
39.	Bagaimana pendekatan bapak/ibu dalam membantu orang tua mengatasi tantangan atau konflik yang muncul dalam merawat anak tunadaksa?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Lingkungan Luar	SM, F
40.	Menurut bapak/ibu, sejauh mana pengetahuan orang tua tentang kondisi anak tunadaksa dalam membantu kontrol diri mereka?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Lingkungan Luar	SM, F
41.	Apa strategi konkret yang bapak/ibu sarankan kepada orang tua untuk mengendalikan emosi dan stress saat merawat anak tunadaksanya?	Faktor Kontrol Diri Dukungan Lingkungan Luar	SM, F

### ***Lampiran 3: Hasil Wawancara***

Hasil wawancara subyek ST

Narasumber : ST (nama inisial)

Tanggal : 02 September 2023

Tempat : Rumah subyek ST

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
Sebelumnya apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu tunadaksa?	Saya tidak tahu mba yang saya tahu ya ini anak saya cacat.
Apakah kakak/adik pernah tidak menerima kehadirannya	Ya dulu kan pas ini S lahir itu mereka masih pada kecil jadi belum terlalu paham banget
Lalu pada saat kapan Bapak/Ibu mengetahui anaknya divonis sebagai anak tunadaksa?	Ya itu setelah istri saya melahirkan itu sudah mulai kelihatan kekurangannya
Kejanggalan apa yang dialami sebelum didiagnosa?	Ya itu kakinya kok kecil banget gitu kaya anak cacat kaki
Dari siapa Bapak/Ibu mengetahui bahwa anak ibu mempunyai kelainan?	Pas itu dokternya baru bilang saat istri saya baru melahirkan, bahwa anak saya ya mengalami kekurangan fisiknya
Gejala-gejala apa yang dialami anak Bapak/Ibu?	Memasuki umur yang seharusnya sudah bisa berjalan tapi anak saya hanya bisa terlentang saja
Umur berapa anak mulai diperiksakan kedokter?	Kalua diperiksakan ke dokter ya itu setelah melahirkan karena kan dokternya juga setelah itu baru ngomong
Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak didiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus?	Ya saya penginnya anak langsung ditindak lanjuti lagi pasca itu, tapi ya kendalanya tidak ada uang jadi saya memutuskan untuk dibawa pulang
Apakah keluarga terdekat bapak/ibu sudah mengetahui tentang anak ini?	Ya keluarga juga sudah mengetahui Ketika istri saya lahir

Bagaimana respon keluarga dan tetangga setelah mengetahui ada saudaranya ternyata anak tunadaksa?	Ya gimana ya mereka cuma bilang kasihan ya tapi yam au gimana lagi dikasihnya seperti ini ya diterima
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain?	Yaudahlahh pasrah saja saya
Apa usaha yang sudah dilakukan Bapak/Ibu untuk perkembangan kesehatan anak?	Ya saya sama istri mencoba bawa anak saya untuk diterapi dan diperiksakan lagi
Kalau kakak atau adeknya apakah ikut membantu juga?	Ya mereka mau untuk membantu adiknya ini
Selain keluarga inti apakah bapak/ibu membutuhkan orang lain untuk merawat anaknya?	Pastinya sangat membutuhkan mba
Ketika bapak/ibu mengetahui anaknya ternyata tunadaksa, apakah bapak/ibu bisa menerimanya?	Ya saya terima saja mba
Bagaimana proses tahapan penerimaan diri bapak/ibu?	Paling bisa pasrah saja mba kalau saya
Bagaimana bentuk usaha kontrol diri bapak/ibu agar bisa menerima kehadiran anaknya?	Saya mencoba untuk bisa bertanggung jawab walaupun dikasih kondisi keadaan keluarga seperti ini karena disini juga saya sebgai kepala keluarga
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol diri bapak/ibu?	Untuk faktor dari diri saya sendiri, keluarga sama lingkungan juga ngaruh bagi saya mba
Dari usaha yang dilakukan apakah bapak/ibu bisa langsung menerima?	Ya mungkin awal saya belum bisa menerima, tapi saya coba untuk bisa menerima keadaan yang diberikan ini
Pernahkah terlintas dipikiran bapak/ibu untuk melakukan hal-hal yang negatif?	Terlintas mungkin ada mba, tapi saya pikir lagi disini sebagai kepala keluarga yang harus memberikan nafkah kepada anak istri. Saya ketika diajak hal yang negatif di lingkungan luar sebenarnya susah mba,

	<p>karena saya sebagai tukang becak dan disana banyak orang yang selalu melakukan kebaikan dan ada juga yang tidak, makanya saya harus bisa mencoba menolak ajakan mereka yang tidak baik dengan alasan saya berada di keluarga yang ekonominya terbatas dan mempunyai anak yang cacat, saya tidak mau gara-gara saya malah menambah masalah</p>
<p>Kalau di rumah kegiatan apa saja yang sudah bisa anak bapak/ibu lakukan?</p>	<p>Sudah bisa mengesot, buang air kecil sama buang besar sendiri</p>
<p>Apakah ada kegiatan bapak/ibu yang terhambat karena mempunyai anak tunadaksa?</p>	<p>Ya terhambat mba, sekarang gini kalau misal dari pagi sampai jam tiga saya ngantar dia sekolah sedangkan disini juga pada butuh makan ya nanti saya yang ada ga dapat penumpang. Ya saya juga awal-awal mengantar sekolah S berangkat pakai becak sambil membawa kursi roda, tapi disitu saya bingung masa baru pertama kali masuk sudah dicampur sama anak-anak umur SMP sedangkan anak saya S belum sama sekali sekolah ya itukan jadi kasihan anak saya belum tahu sama sekali pelajarannya, dan di sekolah juga harus menunggu sampai pembelajaran sekolah sekitar jam 12 siang, saya yang harus bekerja juga bingung kalau setiap harinya harus menunggu sampai jam 12 nanti malah saya tidak kerja tidak dapat uang untuk memenuhi kehidupan keluarga</p>
<p>Apakah bapak/ibu pernah merasa kesal dalam merawat anak ibu?</p>	<p>Kesal pasti ada tapi ya gimana lagi. Sebenarnya saya juga pernah memasukkan anaknya ke sekolah berangkat memakai becak dan membawa kursi roda, namun setelah mau masuk ke ruangan kelas itu ternyata seumuran anak SMP semua sedangkan anak saya belum pernah sekolah dan belum tahu apa-apa tapi ya saya juga kurang sreg atau setuju</p>

Apakah bapak/ibu merasa terbebani dalam merawat anaknya?	Ya saya tidak terbebani dalam merawat anak mba, karena memang itu sudah tanggung jawab saya. sebenarnya dulu waktu kelahiran anak saya ini pada saat itu tidak diperbolehkan untuk pulang dulu sama dokter, ya saya mikir lagi mbak nanti biayanya yang bayar siapa sedangkan saya buat beli susu mahal aja tidak punya uang apalagi ini kalau misal ditambah perawatan nanti malah biayanya nambah
Apakah dalam merawat anak tunadaksa membutuhkan biaya yang sangat besar?	Pastinya banyak mba karena periksa dan terapi sendiri membutuhkan biaya yang sangat banyak
Bagaimana keputusan yang diambil saat berada di kondisi tersebut?	Pada akhirnya saya memutuskan untuk dibawa pulang saja dikarenakan uang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan perawatannya.
Apakah bapak/ ibu pernah mengalami kesulitan ekonomi dalam merawat anak tunadaksa?	Kesulitan ya selama dikasih anak yang seperti ini alhamdulillah ya cukup si mba
Bagaimana bentuk usaha kontrol bapak/ibu dalam menghadapi suatu kondisi yang terjadi di dalam keluarga?	Saya bingung menghadapi semua ini, kondisi ini membuat saya menambah tekanan dalam hidupnya, tapi ya mau gimana lagi mba memang sudah kewajiban saya sebagai kepala keluarga untuk mencari rezeki ya walaupun cuma sebagai tukang becak mudah-mudahan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa dalam merawat anak tunadaksa adalah suatu ujian dari Allah?	Ya benar ini ujian dan saya juga harus menerimanya kalau missal diberikan anak seperti ini
Apa dampak kontrol diri yang di dapat atau dirasakan saat ini?	Alhamdulillah tidak ada kejadian yang parah di dalam keluarga
Apakah sudah sampai tahap rasa Syukur dan Ikhlas?	Ini saya juga sudah ditahap ini mba ya walaupun kadang masih ngeluh kalau missal tidak dapat penumpang nanti gimana biayain keluarga
Pelajaran serta hikmah apa yang didapatkan sampai saat ini dengan	Pelajaran yang diambil ya jadi disini semua lebih belajar sabar lagi dalam menghadapi kondisi seperti ini

diberikannya anak berkebutuhan khusus?	
--	--

Hasil wawancara subjek ST

Narasumber : SF (nama inisial)

Tanggal : 02 September 2023

Tempat : Rumah subjek

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Topik Pertanyaan</b>
Sebelumnya apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu tunadaksa?	Kurang paham tentang bahasa itu yang saya tahu ya hanya anak ini cacat kaki mba
Apakah kakak/adik pernah tidak menerima kehadirannya	Pas saya hamil ini kan kakak yang atasnya ini persis masih umur satu tahun apa si Namanya kalau kata orang dulu itu sundulan, jadi ya belum mengerti
Bagaimana Bapak/Ibu memberi pengertian kepada kakak/adiknya?	Perasaan dari kakaknya juga menerima saja, karena umurnya juga masih kecil belum terlalu paham mengenai kondisi seperti itu
Lalu pada saat kapan Bapak/Ibu mengetahui anaknya divonis sebagai anak tunadaksa?	Pasca kelahiran S sudah terlihat bahwa fisiknya sudah kurang atau yang biasa di sebut cacat pada kakinya. Sebenarnya mungkin kalau misal tidak dibawalangsung pulang insyaAllah keadaan memungkinkan bisa normal, namun karena pada waktu itu saya meminta pulang dari rumah sakit dan sempat dokter yang menanganinya itu bilang jangan dibawa pulang dulu karena kondisi anaknya masih perlu perawatan, karena berhubung untuk membeli susu yang mahal saya tidak mempunyai uang jadi memutuskan untuk dibawa pulang saja
Kejanggalan apa yang dialami sebelum didiagnosa?	Pas itu masuk umur satu tahun tapi dilihat dari perkembangannya umur satu tahun kok masih segini aja badannya, dan ada yang mencoba kasih saran untuk diterapi di rumah sakit
Apakah pada saat hamil ibu pernah mengalami gangguan dalam	Dulu sempat merasa tidak enak badan dan meminum obat paramex atau karena setelah suntik langsung meminum pil KB yang

kandungan atau keracunan dan sebagainya?	memungkinkan adanya kejadian yang membuat anaknya cacat bisa jadi katanya seperti, dan saya belum mengetahui bahwa hamil. Terakhir saya mengalami haid yang darahnya keluar cukup banyak, dan sempat berhenti lama akhirnya mencoba untuk periksa ternyata memang dinyatakan hamil.
Dari siapa Bapak/Ibu mengetahui bahwa anak ibu mempunyai kelainan?	Dari dokter setelah baru saja anaknya lahir. Karena itu baru kelihatan setelah lahir pas di dalam kandungan belum terlihat
Umur berapa anak mulai diperiksakan kedokter?	Periksa itu sudah dari awal, ga diperiksa si cuma dokter memberitahu bahwa ini perlu perawatan lebih lanjut lagi, tapi baru sempat dibawa terapi dan diperiksakan lagi itu umur satu tahun
Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak didiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus?	S anak terakhir, lahir 7 bulan secara premature operasi pendarahan, di rumah sakit sebulan dan harus ditinggal dikarenakan kondisi keuangannya tidak mencukupi untuk biaya rumah sakitnya akhirnya memutuskan untuk di bawa pulang
Apakah keluarga terdekat bapak/ibu sudah mengetahui tentang anak ini?	Ya sudah
Bagaimana respon keluarga setelah mengetahui ada saudaranya ternyata anak tunadaksa? Bagaimana respon tetangganya?	Respon dari keluarga lain ya ketika melihat kondisi anak dari ibu SF ya menerima saja memang sudah diberikannya seperti ini, malah pada kasihan lah.
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain?	Ketika menghadapi kondisi seperti ini diberikan anak yang luar biasa tidak seperti pada umumnya, perasaannya ada sedihnya, ada rasa terimanya kalau memang Allah memberikan kondisi yang seperti ini perasaan yang campur aduk Ketika mengetahui kondisinya
Apa usaha yang sudah dilakukan Bapak/Ibu untuk perkembangan kesehatan anak?	Ya saya sama suami mencoba melakukan saran dari orang lain yang katanya suruh diterapi. Diterapi di rumah sakit menjalani terapi selama satu tahun. Satu tahun tidak mengalami perubahan akhirnya mencoba untuk pindah tempat terapi ketika S berumur

	dua tahun di Suradadi, sampai pernah berobat secara herbal dan lainnya tetapi tidak ada perubahan. Sampai yaudah pasrah saya diberikan kondisi anak yang seperti ini
Lalu bagaimana dengan bapak, apakah bapaknya turut ikut membantu dalam merawat anaknya?	Ya bapaknya juga ikut membantu merawat kadang juga ikut antar kemana gitu pake becak.
Kalau kakak atau adeknya apakah ikut memmbantu juga?	Iya ikut bantu juga
Selain keluarga inti apakah bapak/ibu membutuhkan orang lain untuk merawat anaknya?	Mungkin membutuhkan pasti iya mba
Ketika bapak/ibu mengetahui anaknya ternyata tunadaksa, apakah bapak/ibu bisa menerimanya?	ya mau gimana lagi saya terima aja mba, mau berbuat apalagi saya juga bingung mau dibunuh juga nanti malah saya yang ditahan, mau dimasukin lagi juga sudah gabisa hehe (sambil ketawa)
Bagaimana bentuk usaha kontrol diri bapak/ibu agar bisa menerima kehadiran anaknya?	Ya saya coba berusaha terus sabar dalam merawat anak, mau gimanapun itu darah daging saya.
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol diri bapak/ibu?	Yang mempengaruhinya ini dari lingkungan keluarga, sama orang lain sana. Kadang ya kalau missal anak saya bikin darah tinggi ya kepenginnya emosi tapi ya tetap harus ditahan.
Dari usaha yang dilakukan apakah bapak/ibu bisa langsung menerima?	Perlahan mungkin bisa menerimanya mba.
Pernahkah terlintas dipikiran bapak/ibu untuk melakukan hal-hal yang negatif?	Tidak pernah terlintas pikiran negative terhadap anaknya, kalau misal hidup saya kasih nama slamet suripto, kalau misal meninggal yang sudah mba tinggal dikubur
Kalau di rumah kegiatan apa saja yang sudah bisa anak bapak/ibu lakukan?	S termasuk anak yang mandiri karena dari kegiatan kesehariannya sudah bisa melakukan sendiri seperti halnya makan, mandi, BAB, BAK itu bisa sendiri walaupun sambil mengesot. Kalua dari dulu kami tidak

	mengjarkan seperti itu nanti malahan sampai sekarang hanya bisa tidur-tiduran terus
Apakah ada kegiatan bapak/ibu yang terhambat karena mempunyai anak tunadaksa?	Ya itu saya sudah tidak menyekolahkan anak juga karena tidak ada yang ngantar dan pekerjaan saya jadi terhambat, sampai dikabarin dari tuan rumah sana mau berhenti saja apa gimana, ya makanya itu saya ada sedikit terhambat kalau harus antar jemput sekolah. Saya pertama juga sempat mengantarkan S ke sekolah sekaligus membawa kursi roda, kebetulan teras masuk kelas itu lumayan tinggi disitu saya harus mengangkat beban kursi roda yang ditumpangi S sedangkan saya juga tidak kuat untuk mengangkatnya, akhirnya ya saya cuma mengantar sekali doang akhirnya selanjutnya diantar bapaknya
Apakah bapak/ibu pernah merasa kesal dalam merawat anak ibu?	Kalau merasa kesal pasti ada mba kegiatan apapun jadi terhambat, tapi ya tetap harus saya lakukan sebisa mungkin. Ketika saya mencoba mengantar ke sekolah itu dipisah namun karena lantai yang terlalu tinggi membuat ibu SF kesusahan mengangkat beban anaknya, dan hanya satu hari mengantar
Apakah bapak/ibu merasa terbebani dalam merawat anaknya?	Terbebani si ga mba karena saya juga sebelumnya udah punya anak jadi ya seperti merawat anak yang sebelumnya bedanya ini cacat. Sebenarnya mungkin kalau misal tidak dibawa langsung pulang insyaAllah keadaan memungkinkan bisa normal, namun karena pada waktu itu saya meminta pulang dari rumah sakit dan sempat dokter yang menanganinya itu bilang jangan dibawa pulang dulu karena kondisi anaknya masih perlu perawatan
Apakah dalam merawat anak tunadaksa membutuhkan biaya yang sangat besar?	Hehe ya jelas si itu karena dari biaya terapi dan periksa lainnya juga membutuhkan biaya besar, walaupun dikasih itu apa namanya JPS kalau ga salah tapi ya tetap membutuhkan tambahan.

Apakah bapak/ ibu pernah mengalami kesulitan ekonomi dalam merawat anak tunadaksa?	Ya saya sekeluarga juga dari keluarga menengah kebawah mba, ya mau gimanapun kesulitan pasti ada tapisemenjak adanya anak ini alhamdulillah cukup aja mba.
Bagaimana bentuk usaha kontrol bapak/ibu dalam menghadapi suatu kondisi yang terjadi di dalam keluarga?	
Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa dalam merawat anak tunadaksa adalah suatu ujian dari Allah?	Iya semua ya pasti ujian diberikan anak yang seperti ini ya diterima
Apa dampak kontrol diri yang di dapat atau dirasakan saat ini?	Dampaknya ya lebih bisa sabar lagi bisa menahan emosi.
Apakah sudah sampai tahap rasa Syukur dan Ikhlas?	Untuk sekarang ya sudah mba malah pasrah hehe
Pelajaran serta hikmah apa yang didapatkan sampai saat ini dengan diberikannya anak berkebutuhan khusus?	Hikmah yang bisa diambil alhamdulillah rezeki diberikan kelancaran di keluar saya. Terapi selama 4 tahun jalan alhamdulillah sudah bisa duduk, bisa jalan sendiri namun tidak bisa.

Wawancara subjek M

Narasumber : M

Tanggal : 02 September 2023

Tempat : Rumah subjek M

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
Sebelumnya apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu tunadaksa?	Saya gatau mba taunya ya cuma anak saya cacat gitu aja.
Apakah kakak/adik pernah tidak menerima kehadirannya	Ya mereka menerima saja
Bagaimana Bapak/Ibu memberi pengertian kepada kakak/adiknya?	Mereka sudah pada besar pas itu jadi ya paham apa yang dialami sekarang
Lalu pada saat kapan Bapak/Ibu mengetahui anaknya divonis sebagai anak tunadaksa?	kelahiran normal namun premature enam bulan dengan berat badan 1kg 1ons. Dokter mendiagnosa mempunyai kelainan setelah lahir sudah terlihat kekurangan fisiknya.
Apakah pada saat hamil ibu pernah mengalami gangguan dalam kandungan atau keracunan dan sebagainya?	Tadinya saya mengalami ngeflex seperti mules dan sempat periksa juga ke dokter dan diberikan obat kuat agar tidak mules ternyata emang ditakdirkan untuk lahir
Dari siapa Bapak/Ibu mengetahui bahwa anak ibu mempunyai kelainan?	kelahiran normal namun premature enam bulan dengan berat badan 1kg 1ons. Dokter mendiagnosa mempunyai kelainan setelah lahir sudah terlihat kekurangan fisiknya.
Gejala-gejala apa yang dialami anak Bapak/Ibu?	Ya mungkindari kelahiran yang sangat muda juga menyebabkan cacat fisik ya mba soalnya pas itu juga badanya kecil dengan berat segitu.
Umur berapa anak mulai diperiksakan kedokter?	A dulu pas bayi juga sudah bolak balik dibawa ke rumah sakit untuk dirawat karena memang fisiknya yang belum sempurna
Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak didiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus?	Saya mencoba memeriksakan lagi dan bawa ke tempat terapi, tapi yang bikin saya nyesel ya itu telat bawa, umur 4 tahun baru bisa diterapi

Apakah keluarga terdekat bapak/ibu sudah mengetahui tentang anak ini?	Sudah mba
Bagaimana respon keluarga dan tetangga setelah mengetahui ada saudaranya ternyata anak tunadaksa?	Respon dari keluarga dan tetangga lainnya juga ikut menerima dan memaklumi bahwa memang anak yang belum waktunya lahir
Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain?	Saya tidak merasa malu ketika diberikan anak dengan kondisi seperti ini cuma perasaan sedihnya juga ada di dalam diri saya
Apa usaha yang sudah dilakukan Bapak/Ibu untuk perkembangan kesehatan anak?	<p>membawa kontrol ke dokter, salah satunya memeriksakan otaknya karena kata dokter saraf otaknya juga ikut kena, 2 tahun lebih A diterapi. Ini si A sebenarnya terapinya udah ketinggalan harusnya langsung dibawa periksa, tapi ya karena saya pikirannya pusing ruwet bapaknya A ini juga meninggal saat anak ini lahir jadi baru sempat diterapi ketika A umur 4 tahun lebih. Saya juga bingung bolak balik yang ngantar terapinya sama siapa, kakaknya yang satu juga posisi masih sekolah jadi susah, akhirnya terapinya menunggu kakaknya selesai sekolah. Terapi dari umur empat tahun sampai enam tahun sekarang sudah berhenti. Aslinya itu harusnya dilanjut mba tapi saya tidak cocok ke bidannya karena Ketika diobati pasti selalu nangis, dulu pas awal-awal itu masih biasa mba tapi semenjak masuk dua tahun terapi kok penanganannya malah beda justru membuat anak saya merasa kesakitan terus jadi saya merasa kasihan ke anak saya. Saya malesnya itu orangtuanya disuruh tunggu di luar tidak boleh masuk, jadi saya kasihan ke A barangkali nanti kesakitan lagi.</p> <p>Dulu A sempat pernah disekolahkan di usia 8 tahun di sekolah khusus anak tunadaksa namun hanya beberapa hari saja masuk sekolah. Karena terhambat tidak ada yang mengantar ke sekolahnya transportasinya juga tidak ada. A juga anaknya susah untuk beradaptasi terhadap orang lain</p>

Kalau kakak atau adeknya apakah ikut membantu juga?	Iya ikut tapi karena kakak yang satu sudah berkeluarga jadi ya cuma bantu seadanya aja.
Selain keluarga inti apakah bapak/ibu membutuhkan orang lain untuk merawat anaknya?	Iya Alhamdulillah saudara dan tetangga juga terkadang memberikan bantuan ke saya mungkin karena kasihan juga
Ketika bapak/ibu mengetahui anaknya ternyata tunadaksa, apakah bapak/ibu bisa menerimanya?	ya terima saja disyukuri apapun kondisinya diberikan anak kondisi seperti ini ya terima
Bagaimana bentuk usaha kontrol diri bapak/ibu agar bisa menerima kehadiran anaknya?	Saya berusaha memberikan yang terbaik untuk saya, walaupun dengan keadaan ditinggal suami yang membuat saya stress ya saya coba untuk lebih bersabar dan Ikhlas aja mba. Dulu waktu itu ada teman saya yang mengajak untuk menyekolahkan A karena anaknya juga sama memiliki kekurangan seperti A, waktu pertama si dia sempat bilang bakalan antar jemput sekolah A namun itu hanya berjalan beberapa hari saja setelahnya itu tidak mengantarkan lagi, ya saya juga gatau kenapa tidak mengantar lagi pikir saya mungkin merasa kerepotan karena dia juga memiliki anak yang kondisinya sama seperti A. Nah semenjak itu karena tidak ada yang mengantarkan lagi A jadi berhenti sekolah, saya juga tidak bisa mengantarkannya karena tidak ada kendaraan di rumah
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol diri bapak/ibu?	Alhamdulillah dari keluarga sendiri maupun orang lain membantu dan peduli, jadi saya bisa mampu untuk menahan kontrol diri saya mba
Dari usaha yang dilakukan apakah bapak/ibu bisa langsung menerima?	Ya usaha apapun yang dilakukan tetap harus diterima mba
Pernahkah terlintas dipikiran bapak/ibu untuk melakukan hal-hal yang negatif?	Pikiran negatif yang terlintas juga ada, tapi saya selalu berdoa yang terbaik untuk anaknya
Apakah ada dari dorongan orang lain atau keluarga sendiri untuk mengajak ke hal-hal negatif terhadap anaknya?	Alhamdulillah sampai sekarang belum ada yang mengajak saya untuk melakukan hal-hal yang negatif mba, kemungkinan kalau misal terjadi seperti itu saya akan langsung menolaknya

Kalau di rumah kegiatan apa saja yang sudah bisa anak bapak/ibu lakukan?	Kegiatan yang dilakukan A hanya bisa mengesot, tangannya juga aktif, tetapi dalam hal bicara belum terlalu lancar hanya bisa mengatakan kata bapa, ma, moh seperti itu.
Apakah ada kegiatan bapak/ibu yang terhambat karena mempunyai anak tunadaksa?	Kegiatan ibu M Ketika memiliki anak tunadaksa juga pastinya terhambat juga serta kesal tapi ya gimana lagi. Saya sebenarnya juga merasakan tekanan yang apa-apa itu harus sendiri, suami saya meninggal, anak saya yang pertama sudah berkeluarga, satunya lagi dulu belum kerja sekarang ya bekerja tapi di toko, sedangkan kebutuhan juga banyak
Apakah bapak/ibu pernah merasa kesal dalam merawat anak ibu?	Kalau perasaan kesal ketika mempunyai anak yang kurang itu pasti ada tapi sekesal-kesalnya saya tapi berfikirnya jangan sampai menyakiti anaknya harus sabar, mau diomngin apapun juga tidak faham namanya juga anak yang kurang ya mba
Apakah bapak/ibu merasa terbebani dalam merawat anaknya?	Terbebani mungkin ga ya mba soalnya ini juga sama-sama rejeki
Apakah dalam merawat anak tunadaksa membutuhkan biaya yang sangat besar?	Biaya yang dibutuhkan di keluarga saya juga lumayan cukup besar untuk menghidupi kebutuhan anaknya. Sebenarnya saya juga keinginannya di terapi terus tapi ya gimana lagi.
Apakah bapak/ibu pernah mengalami kesulitan ekonomi dalam merawat anak tunadaksa?	Iya saya berada di keluarga ekonomi ke bawah, semenjak suami saya meninggal ya apa-apa harus sendiri.
Bagaimana keputusan yang diambil saat berada di kondisi tersebut?	Salahnya saya pas itu baru membawa terapi A itu di usia empat tahunan, ya gimana ya mba waktu itu juga saya bingung sekali mendapat cobaan seperti ini suami saya juga meninggal waktu saya melahirkan
Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa dalam merawat anak tunadaksa adalah suatu ujian dari Allah?	Iya mba semua titipan Allah anak ya titipan walaupun diberikan dengan keadaan yang kurang.
Apa dampak kontrol diri yang di dapat atau dirasakan saat ini?	Ya seperti ini saja dengan kondisi anak yang kurang, pikiran saya juga sebenarnya campur

	aduk ada rasa sedih dan kecewa tapi solusinya ya harus dijalani saja keadaan yang seperti ini.
Apakah sudah sampai tahap rasa Syukur dan Ikhlas?	Ya Ikhlas saja saya diberikan kondisi seperti ini
Pelajaran serta hikmah apa yang didapatkan sampai saat ini dengan diberikannya anak berkebutuhan khusus?	hikmah yang dapat saya ambil, saya belajar lebih Ikhlas, sabar dan menerima bersukur diberikan anak yang seperti ini karena memang titipan dari yang di atas.

Wawancara subjek informan pendukung (tetangga SF dan ST)

Narasumber : SM

Tanggal : 10 Maret 2024

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
Bagaimana menurut bapak/ibu melihat kemampuan kontrol diri orang tua dalam mengontrol diri saat merawat anaknya?	Kalau dari ibu itu cuma kasih makan doang, kalau bapaknya ya yang mandiin paje baju, apalagi ini sekarang udah bujang udah gede kemana-mana ya sama bapaknya kadang pake becak kadang pake motor, karena kalau sama ibunya ya udah ga kuat buat gendongnya. Ya kalau dilihat dari kemampuannya mengontrol emosi itu yang lebih bisa mengontrol bapaknya kadang malah ibunya yang tidak bisa mengontrol emosinya, ya jadi yang sering merawat itu bapaknya. Ibunya ya perhatian tapi paling ngasih makan, masakin buat anak ya paling itu. Ya paling anak dibiarin saja ditinggal kerja orang tuanya kadang ya jadi dirumah cuma tiduran, ada tv di rumah tapi mainanya hp.
Menurut bapak/ibu, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri orang tua dalam merawat anak tunadaksanya?	Ya Namanya anak dia juga cacat gabisa jalan, kadang-kadang ya kalau disuruh jangan tiduran di lantai ya tetep tiduran disitu mau diangkat ya berat ya mungkin itu yang bikinemosi, kadang ya disuruh minum obat gamau ya kadang emosinya juga disitu
Bagaimana bapak/ibu melihat peran dukungan sosial dalam membantu orang tua menjaga kendali diri saat merawat anak tunadaksaknya?	Ya masalah tetangga juga membantu kdang dikasih uang, orang dia juga merawat anak tetangga jadi ya disambi jaga anak sama anak tetangga tersebut ya jadi itu juga sama-sama membantu karena dapat uang saja, kalau dari keluarga malah jarang membantu

	<p>paling ya dari tetangga atau orang lain karena ya orang tua dari SF ST dan sudah tidak bekerja lagi karena sudah lansia. Paling kalo siang yang merawat ibunya, bapaknya kalau siang cari uang narik becak.</p>
<p>Bagaimana bapak/ibu mendukung orang tua dalam mengelola perasaan cemas atau khawatir terkait perkembangan anak tunadaksa?</p>	<p>Sebenarnya dulu sudah ada yang nawarin sekolah, tapi sebagai orang tua tidak menjalankannya tapi pas itu sudah pernah dimasukan Cuma berpa hari doang karena ya mereka tidak bisa mengantar jemputnya karena harus bekerja, ya mereka juga tidak mau merepotkan orang lain makanya memilih berhenti sekolah.</p>
<p>Bagaimana pendekatan bapak/ibu dalam membantu orang tua mengatasi tantangan atau konflik yang muncul dalam merawat anak tunadaksa?</p>	<p>Ya paling kalau masalah bantu itu kaya dalam hal merawat itu yang paling terdekat itu keluarga karena kan disitu juga punya kakak di rumah ya jadi yang membantu keluarga sendiri, kalau saya kan sebagai tetangga paling ngasih saran sama ya kalau missal ada rezeki paling ngasih berapa gitu. Sebenarnya kalau misal disekolahkan itu bisa lebih pintar lagi anaknya.</p>
<p>Menurut bapak/ibu, sejauh mana pengetahuan orang tua tentang kondisi anak tunadaksa dalam membantu kontrol diri mereka?</p>	<p>Ya paling kalau misal mau ke masjid ya yang bawa orang tuanya. Ya mungkin antara sabar sama emosi itu pasti dua-duanya ada, ya paling dibiarkan saja si karena anaknya ya Cuma main hp gulang guling di lantai ya ga dimarahin kalau capek ya anaknya tidur sendiri jadi lebih banyak sabare kalau misal anaknya diatur gampang. Ya emosinya kadang kalau buang air kecil sembarangan kadang ga di kamar mandi</p>
<p>Apa strategi konkret yang Anda sarankan kepada orang tua untuk mengendalikan emosi dan stress saat merawat anak tunadaksa?</p>	<p>Ya memang harus sabar yam au bagaimana lagi udah dikasih takdirnya emang dikasih anak seperti itu, tetap harus sabar merawat sampai besar ya sabar dan menerimalah, ya ga mungkin</p>

	<p>mau dimatiin karena emang itu darang daging sendiri, kaya tetangga sama bantuan desa ya ikut membantu, yak arena anak semakin besar ya tetap harus diurus karena ya emang anaknya gabis acari penghasilan sendiri kalau anak normal kan bis a cari penghasilan. Ya harianya anak itu juga paling tiduran doang di rumah ya itu yang gendong-gendong bawa kesana kesini bapaknya kalau ibunya sudah pasti tidak bisa</p>
--	--

Wawancara subjek informan pendukung (tetangga M)

Narasumber : F

Tanggal : 10 Maret 2024

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
Bagaimana menurut bapak/ibu melihat kemampuan kontrol diri orang tua dalam mengontrol diri saat merawat anaknya?	Kalau kontrolnya itu dari semenjak kelahiran itu artinya di aitu kontrol anak penuh artinya fokus merawat anak dengan kondisi ketidakmampuan sampai dia rela tidak bekerja dan dia seorang janda ditinggal suami, semenjak anak ini lahir.ditinggal bapaknya itu masih kondisi bayi. Orangnya sabar bukan tipe orang pemaarah tidak, dengan posisi seornng janda dia mampu merawat penuh anaknya dengan kondisi yang terbatas.
Menurut bapak/ibu, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri orang tua dalam merawat anak tunadaksa?	Faktor yang menyebabkan dia merawat dengan kasih sayang karena yang pertama keberadaan anak yang tunadaksa, kedua karena ditinggal suaminya dalam arti status janda, ketiga dibantu oleh anak yang pertama dan kedua yang sudah bekerja sehingga sedikit terbantu oleh kakak-kakaknya. walaupun dalam keadaan ekonominya sangat kurang dikondisi menengah ke bawah
Bagaimana bapak/ibu melihat peran dukungan sosial dalam membantu orang tua menjaga kontrol diri saat merawat anak tunadaksa?	Kalau melihat dari lingkungan itu lingkungan sekitar Masyarakat itu tidak ada yang tersentuh untuk membantu secara penuh, jadi masyarakatnya atau tetangganya itu tidak ada yang peduli dengan keadaan kondisi keluarga ini
Bagaimana bapak/ibu mendukung orang tua dalam mengelola perasaan	Saya memotivasi dari diri saya itu memberikan bahwa ini adalah Amanah

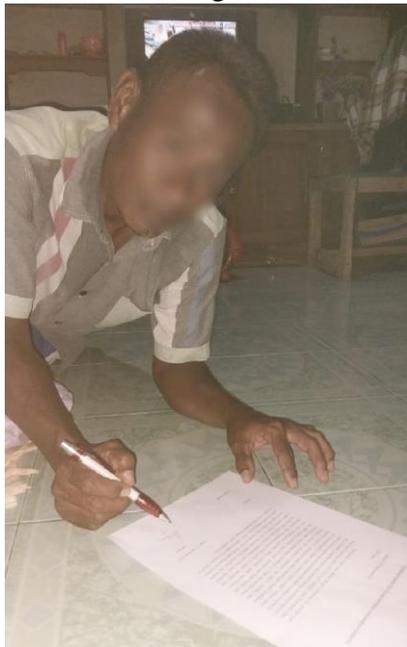
<p>cemas atau khawatir terkait perkembangan anak tunadaksanya?</p>	<p>dari tuhan dari Allah Ketika ada anak yatim apalagi dengan keadaan yang kurang harus dirawat sebaik mungkin sebagaimana merawat orang normal lainnya, dengan memberikan bimbingan spiritual dan merawat dengan ikhlas</p>
<p>Bagaimana pendekatan bapak/ibu dalam membantu orang tua mengatasi tantangan atau konflik yang muncul dalam merawat anak tunadaksanya?</p>	<p>Pendekatannya dengan memberikan kebutuhan sedikitlah tidak banyak, memberikan berupa beras kebaikan-kebaikan kecil lainnya. Memberikan sedikit bantuan dengan berupa materi, fasilitas tempat tinggal dengan tidak memungut biaya sewa. Support secara finansial, menerapkan agar menjaga rumah itu menjaga anak tersebut bagaimana semestinya.</p>
<p>Menurut bapak/ibu, sejauh mana pengetahuan orang tua tentang kondisi anak tunadaksa berkontribusi terhadap kontrol diri mereka?</p>	<p>Kalau pengetahuan tentang anak karena dia merawat dari sejak lahir tanpa adanya suami, jadi dia merawat secara alamiah aja tidak dengan metode ilmiah tapi dia lebih dia merawat secara pribadi langsung. Jadi ya pengetahuannya alamiah saja tidak ada konteks yang mendukung.</p>
<p>Apa strategi konkret yang bapak/ibu sarankan kepada orang tua untuk mengendalikan emosi dan stress saat merawat anak tunadaksa?</p>	<p>Ya dengan memberi fasilitas, dengan memberi santuan, dengan memberi tausiah secara agama. Teknis pendapat secara keagamaan dan sifat pemberian sosial agar ia merawat dengan ikhlas dengan pendekatan agama dan pendekatan bantuan sosial berupa materi</p>

***Lampiran 4: Dokumentasi***

**1. Wawancara dengan informan SF**



**2. Wawancara dengan informan ST**



### 3. Wawancara dengan informan M



**Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Shinta Fauziah  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 01 Januari 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Pesawahan Adiwerna JL. KH Mawardi RT 05/  
RW 01, Adiwerna, Tegal  
Email : shintafauziah113@gmail.com  
No. Hp : 087895847394

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD/MI : MIN Adiwerna
2. SMP/MTs : MTs Teladan Al-Amiriyah Kambangan Lebaksiu
3. SMA/MA : MAN 1 Tegal
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Pengurus Ikatan Mahasiswa Tegal Periode 2021-2022
2. Pengurus Komunitas Fixlens Periode 2022-2023

Purwokerto, 21 Maret 2024

Yang Menyatakan,



Shinta Fauziah